

**URGENSI BERPIKIR KRITIS  
PADA GENERASI MILENIAL  
(Studi Penelitian Terhadap Kehidupan Beragama  
di Kecamatan Pidie)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh

**MUHAMMAD NUR FIKRAM**

**NIM. 180301013**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2022 M / 1444 H**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Nur Fikram

NIM : 180301013

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Desember 2022

Menyatakan,



METRAI  
TEMPEL  
459C7AKX178290569  
Muhammad Nur Fikram

NIM. 180301013

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD NUR FIKRAM**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM. 180301013

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

جامعة الرانيري

Pembimbing II,

AR-RANIRY



**Dr. Ernita Dewi, S. Ag., M. Hum**  
NIP. 197307232000032002



**Raina Wildan, S. Fil. I., MA**  
NUP. 201608230219832025

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Senin, 20 Desember 2022 M  
26 Jumadil Awal 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Ernita Dewi, S. Ag., M. Hum  
NIP. 197307232000032002

Sekretaris,

Raina Wildan, S. Fil. I., MA  
NUP. 201608230219832025

Anggota I,

Dr. Nurkhalis, S. Ag., SE., M. Ag  
NIP. 197303262005011003

Anggota II,

Dr. Syarifuddin, S. Ag., M. Hum  
NIP. 197212232007101001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Saman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag  
NIP. 197804222003121001

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriringkan salam kepada Nabi Muhammad Saw keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing seluruh umat manusia menuju agama yang benar di sisi Allah Swt yakni agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***Urgensi Berpikir Kritis Pada Generasi Milenial (Studi Penelitian terhadap kehidupan beragama di Kecamatan Pidie)***. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda tercinta Taufik Firmansyah dan Ibunda tersayang Nurhasanah, Kakak tercinta Mardiana Setiawati, dan Abangda tersayang Muhammad Ikhwan Nur yang selalu mendidik, mendukung, memberikan pengorbanan, dan nasihat sehingga penulis sampai pada penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya, terima kasih kepada pembimbing skripsi Dr. Ernita Dewi, M. Hum., sebagai pembimbing I dan Raina Wildan, S.Fil.I., MA., sebagai pembimbing II, dan terima kasih kepada

penulis ucapkan kepada penguji I sidang skripsi yaitu Bapak Dr. Nurkhalis, S. Ag., SE., M. Ag dan penguji II sidang skripsi yaitu Bapak Dr. Syarifuddin, S. Ag., M. Hum yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih kepada informan penelitian terutama kepada Milenial, Keuchik Kampung Rawa, Keuchik Kampung Dalueng, Imam Mesjid Kampung Rawa, Imam Mesjid Kampung Dalueng, Remaja Mesjid Kampung Rawa, Remaja Mesjid Kampung Dalueng, serta seluruh aparaturnya perangkat kampung setempat di Kecamatan Pidie.

Penghargaan penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Salman Muthalib, Lc., M. Ag., kepada Bapak Dr. Firdaus, M. Hum., M. Si., sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan S.Fil.I., MA., sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Ibu Dr. Ernita Dewi, M.Hum., sebagai penasehat akademik.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Zulfian S. Ag., yang banyak sekali memberikan masukan serta saran-saran yang sangat berguna dalam menyelesaikan skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Selanjutnya terima kasih penulis sampaikan kepada bidadari tercinta yaitu Mauliza, S.E., yang selalu memberi semangat dan motivasi penulis dalam keadaan suka maupun duka hingga selesai pada sekarang ini.

Kemudian ucapan terima kasih kepada teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018. Dan ucapan terima kasih penulis kepada sahabat-sahabat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 dan terima kasih juga kepada Muhammad Habib Firdaus, S. Ag., dan PJ Lampoh yang selalu memberi motivasi dan masukan kepada penulis dan terima kasih kepada adik-adik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam angkatan 2019, 2020, dan 2021 atas pemberian semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kesempurnaan hanya milik Allah dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca secara umum dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 20 Desember 2022

Penulis,

Muhammad Nur Fikram

## ABSTRAK

Nama/NIM : Muhammad Nur Fikram/180301013  
Judul Skripsi : Urgensi Berpikir Kritis Pada Generasi Milenial  
(Studi Penelitian Terhadap Kehidupan Beragama di Kecamatan Pidie)  
Tebal Skripsi : 75 halaman  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Pembimbing I : Dr. Ernita Dewi, S. Ag., M. Hum.  
Pembimbing II : Raina Wildan, S.Fil. I., MA

Generasi milenial atau juga disebut dengan generasi Y merupakan generasi yang lahir pada masa akhir orde baru hingga masa dekade awalnya era reformasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisa terhadap masalah-masalah secara mendalam dan tidak cepat terpengaruhi begitu saja. Berpikir ini menjadi sangat urgen di era sekarang karena banyak info mulai datang yang dikira itu benar. Penelitian ini juga berfokus pada permasalahan-permasalahan yang dapat meresahkan masyarakat seperti krisis moral, etika, menurunnya berpikir kritis, dan permasalahan dalam kehidupan beragama yang menyebabkan kehidupan manusia kericuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan maksud dari pola berpikir kritis pada generasi milenial di Kecamatan pidie dalam kehidupan beragama, dan menjelaskan faktor-faktor pengaruh berpikir kritis pada generasi milenial dalam kehidupan beragama di Kecamatan Pidie. Metode penelitian ini kualitatif, dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan Teori Kritis dan Teori Pragmatis. Teknik pengumpulan data berupa wawancara secara langsung, selain itu teknik pengumpulan data lainnya seperti dokumentasi dan observasi. Data yang telah dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya berpikir kritis ini milenial di Kecamatan Pidie akan terbuka luas dalam berpikir terhadap kehidupan beragama, sehingga akan menjadi pendukung dan membangun gagasan baru dalam berpikir milenial pada setiap saat mendapatkan sebuah informasi-informasi yang tentunya tidak

menerima begitu saja. Maka berpikir kritis milenial di Kecamatan Pidie sudah mulai menyadari atas faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis mulai dari faktor lingkungan, pendidikan, dan teknologi hal itu dapat penalaran milenial yang secara objektif, kreatif, dan peka terhadap kehidupan beragama di Kecamatan Pidie.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka .....	8
B. Kerangka Teori .....	12
C. Definisi Operasional .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Jenis Penelitian .....	29
C. Lokasi Penelitian.....	30
D. Informan Penelitian .....	30
E. Instrumen Penelitian .....	31

F. Teknik Pengumpulan Data .....	31
G. Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B. Pola Berpikir Kritis Generasi Milenial di Kecamatan Pidie.....	39
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Pada generasi Milenial dalam Kehidupan Beragama .....	55
D. Analisa Peneliti.....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>93</b>

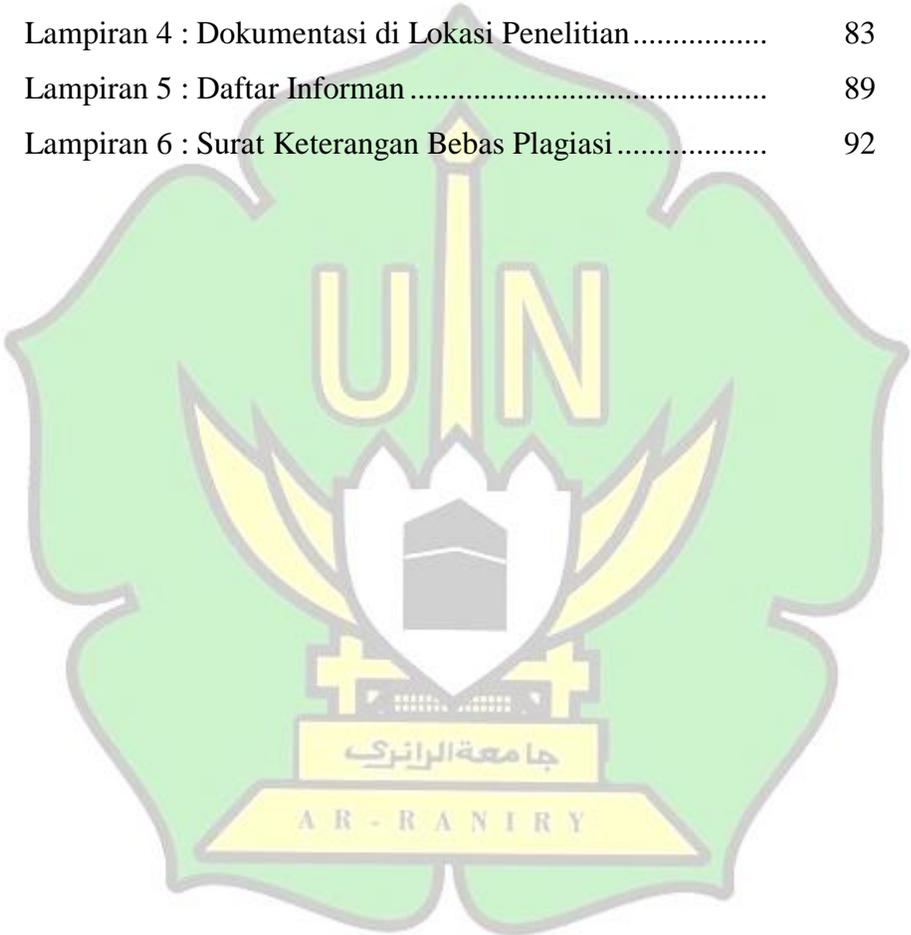


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kantor Gampong Keuchik Rawa .....	36
Gambar 1.2 Kantor Gampong Keuchik Dalueng.....	37
Gambar 2.1 Wawancara bersama Keuchik Kampung .....	83
Gambar 2.2 Wawancara bersama Imam Mesjid .....	83
Gambar 2.3 Wawancara bersama Milenial Kampung Rawa.....	84
Gambar 2.4 Wawancara bersama Milenial Kampung Rawa.....	84
Gambar 2.5 Wawancara bersama Milenial Kampung Rawa.....	85
Gambar 2.6 Wawancara bersama Milenial Kampung Dalueng .....	85
Gambar 2.7 Wawancara bersama Milenial Kampung Dalueng .....	86
Gambar 2.8 Wawancara bersama Milenial Kampung Dalueng .....	86
Gambar 2.9 Observasi Milenial di Acara Agama .....	87
Gambar 3.1 Observasi Milenial di Warung Kopi .....	87
Gambar 3.2 Observasi Kampung Rawa.....	88
Gambar 3.3 Observasi Kampung Dalueng.....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pengangkatan Pembimbing .....	76
Lampiran 2 : Lokasi Penelitian .....	77
Lampiran 3 : Panduan Wawancara .....	81
Lampiran 4 : Dokumentasi di Lokasi Penelitian.....	83
Lampiran 5 : Daftar Informan .....	89
Lampiran 6 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi .....	92



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Generasi milenial atau juga disebut dengan generasi Y merupakan generasi yang lahir pada masa akhir orde baru hingga masa dekade awalnya era reformasi. Generasi ini juga dikenal dengan rentangnya usia, gaya hidup, kepribadiannya, pola pikirnya dan fashionnya itu memiliki perbedaan pada generasi-generasi sebelumnya. Secara umum generasi milenial memiliki berusia 15-38 tahun, di antaranya generasi yang paling di generasi milenial yakni berusia 15-18 tahun, kemudian generasi yang merintis usaha atau yang sudah mulai bekerja yakni berusia 18-24 tahun, dan generasi yang sudah matang atau mapan yakni berusia 28-38 tahun.<sup>1</sup>

Peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi digital, media, dan teknologi sering menjadi ciri generasi milenial. Generasi milenial lebih banyak menghabiskan waktu menatap layar perangkat gadgetnya, mereka tidak memikirkan orang di sekelilingnya, lebih mementingkan urusan mereka sendiri. Minat membaca buku di perpustakaan menurun karena generasi milenial lebih suka membaca lewat gadget mereka, generasi milenial juga harus memiliki akun sosial media sebagai alat utama berkomunikasi dan pusat informasi, generasi milenial lebih suka menonton melalui layar *gadget* dari pada televisi dan lebih suka belanja melalui media *online* dari pada ke pasar.<sup>2</sup>

Generasi milenial telah mengalami transformasi yang signifikan. Generasi milenial berbeda dengan generasi sebelumnya karena lebih menyadari realitas kehidupan. Keunggulan generasi ini adalah lebih cerdas secara teknis, mudah mengakses banyak isu

---

<sup>1</sup>Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis, Yan O Kalampung. *Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi*. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 22-23.

<sup>2</sup>Statistik Gender Tematik. *Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta: Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), hlm. 17.

pembangunan di masyarakat, mudah mengakses banyak informasi pendukung sumber informasi melalui internet, milenial lebih pintar dari generasi sebelumnya dari sudut pandang politik, bisnis, kecerdasan, dan penggunaan teknologi.

Pergerakan generasi milenial mulai merosot dimana milenial tidak terbuka akan berpikir kritis terhadap suatu kehidupan yang terkait agama dan tidak dimanfaatkan fungsi kembali peran yang ada digelar milenial tersebut. Milenial harus bersikap berpikir kritis terhadap kehidupan sosial maupun terhadap pula kehidupan beragama, karena seharusnya generasi milenial berperan sebagai pengelola dan menilai bagaimana prinsip-prinsip agama diterapkan agar tidak berdampak negatif bagi masyarakat di kemudian hari. Tidak hanya itu, terlibat dalam aktivitas yang tidak berguna adalah akar dari ketidakpedulian milenial.

Generasi milenial harus berpikir kritis dalam menyikapi setiap isu-isu yang ada. Banyak berita hoax yang mendorong orang melakukan ujaran kebencian. Dengan demikian, diharapkan bisa terhindar dari kelompok radikal atau tidak mengikuti paham-paham yang menyesatkan. Salah contoh milenial mulai berpikir kritis terhadap kehidupan agama yaitu mempertanyakan aliran-aliran yang radikal yang ada dalam kehidupan beragama, kapasitas untuk mengakses, meneliti, mendengar, mengantisipasi, dan menyelidiki, serta untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber mengenai objek terdekat.<sup>3</sup>

Berpikir kritis milenial terhadap kehidupan beragama itu harus mendalam, memikirkan dimana masa yang akan mendatang bukan menjadi kaum hedonis atau kaum tidak mempedulikan keadaan sekitar dan juga memikirkan etika, sopan santun, terhadap perkataan orang tua, guru, atau ustadz/ustadzahnya, memiliki etika untuk

---

<sup>3</sup>Fatah Hidayat Siddiq. *Cegah kelompok radikal, milenial harus kritis*. <https://www.posjateng.id/nasional/cegah-kelompok-radikal-milenial-harus-kritis-b2czU9daq>. Di akses tanggal 18 Desember, Pukul 09.00 WIB.

menghormati orang yang lebih tua.<sup>4</sup> Milenial harus mempunyai etika dan moral pada orang yang lebih tua atau bahkan sesama dirinya karena hal itu sudah ada pada perintah dalam agama bukan malah sebaliknya yang dapat akan menjadi masalah besar yang akan mendatang nanti pada generasi milenial, karena itulah betapa urgentnya berpikir kritis pada generasi dalam kehidupan beragama saat ini hingga seterusnya.

Agama memberikan cara hidup baik untuk kehidupan ini maupun kehidupan yang akan datang. Tentu saja, untuk mencapai semua itu, ia harus mampu menyeimbangkan kebutuhan tubuh dan pikirannya. Hubungan vertikal (hubungan manusia dengan pencipta) dan hubungan horizontal (hubungan manusia dengan makhluk lain) dengan tuhan adalah dua dimensi yang membentuk kebutuhan spiritual (religius).

Namun, sebagian besar orang tetap mengejar agama secara formal, yaitu di mana agama hanyalah label formalitas. Seseorang yang memandang agama sebagai formalitas biasanya tidak memiliki rasa beragama yang kuat, sehingga mudah untuk menyesuaikan praktik dan keyakinan agamanya dengan konteks baru. Praktik keagamaan yang dibarengi dengan pemikiran kritis disebut sebagai agama rasional. Cara terakhir untuk menjadi religius adalah mengamalkannya dengan hati dan kepala, yaitu dengan menghayati dan mempelajari agama secara menyeluruh. Mereka memegang kekuatan untuk membuat agama lebih mudah dipahami dan praktis.<sup>5</sup>

Tujuan agama adalah memberikan tuntunan dan pedoman bagi kehidupan manusia guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini mencakup unsur-unsur kepercayaan pada kekuatan supranatural, yang pada gilirannya menimbulkan respons emosional,

---

<sup>4</sup>Ayu Darani Rizki. *Interaksi Komunikasi Generasi Milenial Terhadap Orang Tua* (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016), hlm. 5.

<sup>5</sup>Fatah Hidayat Siddiq. *Cegah kelompok radikal, milenial harus kritis*. <https://www.posjateng.id/nasional/cegah-kelompok-radikal-milenial-harus-kritis-b2czU9daq>. Di akses tanggal 18 Desember, Pukul 09.00 WIB.

dan keyakinan bahwa kebahagiaan dalam hidup bergantung pada hubungan yang baik dengan apa yang bersifat supranatural.<sup>6</sup>

Kesadaran terhadap kehidupan beragama yang ada saat ini tampaknya tidak dibangun atas refleksi berpikir kritis secara realitas itu sendiri, bahkan cenderung sporadis. Dan milenial memiliki kurangnya sikap berpikir kritis terhadap permasalahan-permasalahan kehidupan beragama. Namun melihat dengan sudah mulai sedikit milenial yang memang mengikuti kajian agama atau ta'lim ilmu agama dapat memberikan sedikit halnya ilmu agama dan berpikir kritis terhadap satu permasalahan yang ada di Kecamatan Pidie.<sup>7</sup>

Milenial sudah mulai penurunan berhadir pada kajian keagamaan yang diadakan majlis ilmu atau di masjid-masjid secara langsung. Justru lebih menyukai kajian agama online dibandingkan berhadir langsung yang membahas segala hal permasalahan yang ada dan memang akan terbentuk sifat berpikir kritis pada diri milenial itu sendiri. Namun kajian agama online ini dapat membahayakan seseorang yang masih awam dengan belajar secara otodidak tanpa bersama guru atau ahli ilmu agama secara langsung.

Hal ini akan berdampak untuk memahami secara mendalam nilai utama di dalam agama. Milenial yang mengikuti kajian agama secara online dan berbeda halnya dengan milenial yang mengikuti kajian agama secara langsung. Maka adanya kajian agama online sedikit pula halnya mereka akan tumbuh sikap berpikir kritisnya. Justru milenial mengabaikan perintah Allah, Rasulullah, orang tua, guru, atau bahkan ustadz/ahnya sendiri dan lebih mementingkan bermain *game online*, *judi online*, balap-balapan liar, menghina yang

---

<sup>6</sup>Ahmad Asir. *Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Manusia*. Dalam Jurnal al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke-Islaman. Vol. 1. No. 1. 2014, hlm. 1-2.

<sup>7</sup>Ayu Darani Rizki. *Interaksi Komunikasi Generasi Milenial Terhadap Orang Tua* (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016), hlm. 8.

berbeda agamanya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama salah satunya zina.<sup>8</sup>

Pada saat milenial diperingatkan oleh orang tuanya, gurunya atau ustadz/ahnya justru ia mengeluarkan suara bantah atau membangkang tanpa ada berpikir sedikit pun atas apa yang di sampaikan orang yang lebih tua darinya. Sehingga pola pikir kritis pada kehidupan beragama mulai hilang menjadikan kehidupan agama dipandang biasa saja.<sup>9</sup>

Atas beberapa pada permasalahan di atas hal ini juga terjadi pada generasi di sebagian wilayah termasuk yang peneliti lakukan. Maka dari itu perlu halnya melihat kehidupan beragama pada generasi milenial di dalam memahami nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari kultural masyarakat tersebut. Agama yang berkembang di lingkungan masyarakat baik di kota maupun di desa juga demikian, kecenderungannya kebiasaan di masyarakat tersebut tentu dapat mempengaruhi cara mereka beragama. Melihat latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Urgensi Berpikir Kritis Pada Generasi Milenial (Studi Penelitian Terhadap Kehidupan Beragama di Kecamatan Pidie)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini memfokuskan masalah yaitu, “Urgensi Berpikir Kritis pada Generasi Milenial (Studi Penelitian terhadap kehidupan beragama di Kecamatan Pidie)”. Sasaran peneliti dalam penelitian ini adalah pada Generasi Milenial di Kecamatan Pidie yang kelahiran tahun 1994 sampai 1996 dengan sampel dua kampung yang berbeda yaitu Kampung Rawa dekat dengan perkotaan dan Kampung Dalueng yang jauh dari perkotaan. Penelitian itu juga berfokus pada generasi milenial yang mengerti

---

<sup>8</sup>Ayu Darani Rizki. *Interaksi Komunikasi Generasi Milenial Terhadap Orang Tua...*, hlm. 5.

<sup>9</sup>Ayu Darani Rizki. *Interaksi Komunikasi Generasi Milenial Terhadap Orang Tua...*, hlm. 3.

dari makna berpikir kritis, ilmu agama secara menyeluruh, orang yang taat beragama, serta milenial yang berpikir kritis dan religiusitas tinggi. Seiring perkembangan zaman sehingga muncullah permasalahan-permasalahan yang dapat meresahkan masyarakat seperti krisis moral, etika, dan menurunnya berpikir kritis, dan permasalahan dalam kehidupan beragama yang menyebabkan kehidupan manusia kericuhan.

Oleh karena itu, peneliti meneliti penelitian ini untuk mengetahui penelitian **“Urgensi Berpikir Kritis pada Generasi Milenial terhadap kehidupan beragama di Kecamatan Pidie”**.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola berpikir kritis pada generasi milenial di Kecamatan Pidie dalam kehidupan beragama ?
2. Bagaimanakah faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis pada generasi milenial dalam kehidupan beragama di Kecamatan Pidie ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui maksud dari pola berpikir kritis pada generasi milenial di Kecamatan pidie dalam kehidupan beragama.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pengaruh berpikir kritis pada generasi milenial dalam kehidupan beragama di Kecamatan Pidie.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berikut manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dibidang agama dan dapat memperkaya pengetahuan
- b. Dapat dijadikan referensi, acuan dan inspirasi bagi pihak lain dalam mengembangkan penelitian pada masalah yang sama.

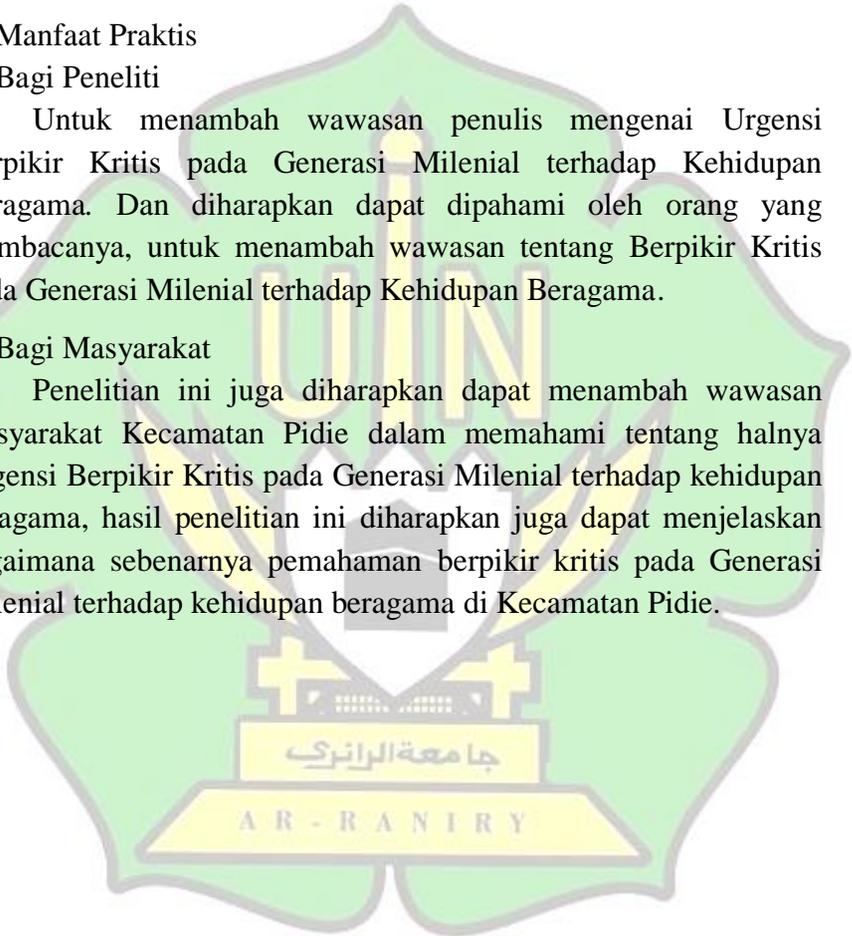
## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan penulis mengenai Urgensi Berpikir Kritis pada Generasi Milenial terhadap Kehidupan Beragama. Dan diharapkan dapat dipahami oleh orang yang membacanya, untuk menambah wawasan tentang Berpikir Kritis pada Generasi Milenial terhadap Kehidupan Beragama.

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat Kecamatan Pidie dalam memahami tentang halnya Urgensi Berpikir Kritis pada Generasi Milenial terhadap kehidupan beragama, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjelaskan bagaimana sebenarnya pemahaman berpikir kritis pada Generasi Milenial terhadap kehidupan beragama di Kecamatan Pidie.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Dalam kajian literatur, penulis menggunakan sejumlah referensi yang membahas urgensi pemikiran kritis kaum milenial terhadap kehidupan beragama dari berbagai sumber. Tinjauan Pustaka adalah upaya peneliti untuk mencari referensi, artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang penelitiannya memiliki variabel yang sama dengan penelitian ini yang tidak mengandung plagiarisme, dan penelitian kita adalah penelitian original. Tinjauan literatur ini dimaksudkan untuk memberikan beberapa penjelasan, deskripsi atau perbedaan antara artikel sebelumnya dan artikel ini.

Penelitian mengenai, *Urgensi Berpikir Kritis pada Generasi Milenial Studi Penelitian Terhadap Kehidupan beragama di Kecamatan Pidie*, belum ada yang meneliti dan tidak sama dengan penelitian yang lain. Namun, ada beberapa karya tulis ilmiah, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan tulisan ini, diantaranya yaitu:

Sari Narulita dan Miftahul Jannah, *Orientasi Beragama dan Implikasinya pada Daya Berfikir Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta*.<sup>10</sup> Fokus Penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa rendahnya daya pikir dalam beragama disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya dipengaruhi oleh orientasi keagamaan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum orientasi keagamaan tidak berkorelasi dengan pemikiran kritis tentang agama. Namun, orientasi intrinsik ditemukan berkorelasi cukup erat dengan pemikiran keagamaan siswa. Menaikkan derajat orientasi batin dapat dilakukan dengan mengikuti kajian dan kajian agama.

Dapat disimpulkan bahwa orientasi keagamaan siswa tidak sesuai dan selaras dengan daya nalarnya. Ada harapan ketika ditemukan bahwa orientasi batin cukup berpengaruh terhadap daya

---

<sup>10</sup>Sari Nurlita, dan Miftahul Jannah. *Orientasi Beragama dan Implikasinya pada Daya Berfikir Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta*. Dalam Jurnal Studi Al-Qur'an. Vol. 15. No. 1. 2019.

pikir sehingga diperlukan penguatan yang lebih baik dalam upaya penguatan orientasi religius intrinsik siswa melalui berbagai kegiatan kegiatan, salah satunya adalah penguatan orientasi keagamaan. pengetahuan dan studi agama.

Indra Nugraha, Sri Maslihah, dan Ifa Hanifah Misbach, *Keterampilan Berpikir Kritis dan Perannya Terhadap Toleransi Beragama Murid SMA*.<sup>11</sup> Fokus penelitian jurnal ini yaitu gagasan bahwa kemampuan berpikir kritis terkait dengan toleransi beragama, yang jarang dieksplorasi dalam penelitian psikologi sebelumnya. Untuk mengkonfirmasi ide ini, kami melakukan studi korelasional pada 400 siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung, yang diperoleh dari sampel klaster bertingkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hipotesis yang diajukan, kemampuan berpikir kritis berhubungan positif signifikan dengan toleransi beragama. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis yang tinggi diasosiasikan dengan toleransi beragama yang tinggi, dan sebaliknya kemampuan berpikir kritis yang rendah diasosiasikan dengan toleransi beragama yang rendah.

M. Fathurahman, Restu Yulia Hidayatul Umah, *Membangun Nalar Kritis Bagi Anak dan Implementasinya Dalam Praktik Moderasi Beragama*.<sup>12</sup> Fokus penelitian jurnal ini yaitu mengajarkan moderasi beragama sejatinya mengenali agama dan ajarannya dengan cara yang elegan dan mengesankan, terlebih dalam bingkai bangsa Indonesia. Dengan kata lain, pemahaman ini memiliki tujuan yang sangat urgen bagi keberlangsungan bangsa ini. Indonesia sebagaimana diketahui memiliki berbagai keragaman dalam berbagai hal, dimana pada satu sisi adalah kekayaan yang tidak ternilai, namun pada saat yang sama dapat menjadi penyebab perpecahan bangsa jika tidak dikelola dengan baik. Hasil dari

---

<sup>11</sup>Indra Nugraha, Sri Maslihah, dan Ifah Hanifah Misbach. *Keterampilan Berpikir Kritis dan Perannya terhadap Toleransi Beragama Murid SMA*. Dalam Jurnal MEDIAPSI. Vol. 6. No. 2. 2020.

<sup>12</sup>M. Fathurahman, Restu Yulia Hidayatul Umah. *Membangun Nalar Kritis Bagi Anak dan Implementasinya Dalam Praktik Moderasi Beragama*. Dalam Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains. Vol. 7. No. 1. 2022.

penelitian ini, cara yang ditempuh dalam memberikan pemahaman moderasi beragama pada anak adalah dengan mengajari nalar kritis. Yakni dengan caramemperluas persepsi, toleransi, dan mencari poros tengah kebenaran.

Alfi Nurlaili Rahmawati, *Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21*.<sup>13</sup>

Fokus penelitian jurnal ini yaitu perkembangan teknologi yang pesat mengubah banyak nilai dan norma. Dalam hal ini, keterampilan berpikir abad 21 merupakan salah satu keterampilan yang perlu diperkenalkan kepada siswa sejak dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis yang semakin kompleks yang mungkin sudah efektif saat itu, mungkin sudah tidak relevan lagi digunakan di era digital seperti saat ini. Mengacu pada kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh milenial terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. peran pola asuh orang tua milenial berdampak pada pembentukan keterampilan berpikir abad 21.

Mario, Sherminah Oruh, dan Andi Agustang, *Pola Relasi: Kontrak Radikalisme terhadap Perempuan Milenial*.<sup>14</sup> Fokus penelitian jurnal ini yaitu perempuan milenial seringkali dihadapkan dan berada dalam lingkaran kompetisi serta akselerasi jaringan teknologi dan ilmu pengetahuan yang intensif. Bagi perempuan milenial yang labil lebih cepat terpengaruh radikalisme. Selain itu keterlibatan perempuan dalam radikalisme akibat pola relasi (keterlibatan keluarga, masyarakat, media dan negara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat signifikan terpaparnya pemahaman radikalisme pada perempuan milenial dikarenakan aktifitas di media social yaitu adanya korelasi tentang cara keberagaman generasi perempuan milenial dengan social media.

---

<sup>13</sup>Alfi Nurlaili Rahmawati, *Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21*. Dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Vol. 12. No. 1. 2022.

<sup>14</sup>Mario, Sherminah Oruh, dan Andi Agustang, *Pola Relasi: Kontrak Radikalisme terhadap Perempuan Milenial*. Dalam Jurnal Sosialisasi. Vol. 8. No. 3. 2021.

Nanda Alfian Kurniawan, Nur Hidayah, Diniy Hidayatur Rahman, *Analisi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK*.<sup>15</sup> Fokus penelitian jurnal ini yaitu memberikan deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa SMK. Subjek penelitian adalah siswa SMK Cendika Bangsa Kabupaten Malang yang berjumlah 254 siswa. Analisis respons siswa dikategorikan berdasarkan lima komponen berpikir kritis, yaitu asumsi, argumentasi, deduksi, interpretasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kemampuan berpikir kritis siswa SMK tergolong rendah. Kondisi tersebut mendukung fakta bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMK menjadi urgensi kebutuhan yang penting untuk dipenuhi dengan cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK.

Salahuddin Al Asadullah, dan Nurhalin, *Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia*.<sup>16</sup> Fokus penelitian jurnal ini yaitu untuk mengetahui peran pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan berpikir kritis generasi muda di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian seseorang sangat berpengaruh terutama dalam membentuk kemampuan berfikir kritis generasi muda saat ini hingga membawa pola pikir yang menyesatkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter memberikan pengaruh yang positif tak hanya dalam segi moral namun juga dalam pola pikir generasi muda.

Muhammad Zaim, *Media Pembelajaran Agama Islam di Era Milenial 4.0*.<sup>17</sup> Fokus penelitian jurnal ini yaitu saat ini yang telah, sedang dan akan terus mempengaruhi semua aspek pendidikan Islam, termasuk pengaruh media pembelajaran dalam pendidikan

---

<sup>15</sup>Nanda Alfian Kurniawan, Nur Hidayah, Diniy Hidayatur Rahman. *Analisi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK*. Dalam Jurnal Pendidikan. Vol 6. No. 3. 2021.

<sup>16</sup>Salahuddin Al Asadullah, dan Nurhalin. *Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia*. Dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 1. No. 1. 2021.

<sup>17</sup>Muhammad Zaim. *Media Pembelajaran Agama Islam di Era Milenial 4.0*. Dalam Jurnal Kependidikan Islam. Vol. 6. No. 1. 2020.

Islam, dan itu tidak mungkin bagi kita. untuk hampir menghindari pengaruh ini. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa media pembelajaran untuk era industri 4.0. yaitu media pembelajaran berbasis teknologi era industri 4.0 merupakan media pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran siswa di era milenial ini seperti media sosial yang notabene sudah sangat familiar dikalangan siswa.

Skripsi Eti Rahmia, yang berjudul *Perubahan Gaya Hidup, Pola Pikir dan Pergaulan Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh*. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan gaya hidup mahasiswa Simeulue serta pengaruh dan asosiasi perubahan gaya hidup mahasiswa Simeulue di Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup mahasiswa Simeulu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor lingkungan, faktor keinginan, faktor pendamping, faktor ekonomi, dan faktor pengalaman. Kemudian, perubahan gaya hidup dan pergaulan.<sup>18</sup>

Setelah melihat dari beberapa karya ilmiah tentang Berpikir Kritis pada Generasi Milenial, peneliti tertarik mengambil judul ini untuk lebih lanjut. penulis melihat belum ada yang menulis khusus tentang *Urgensi Berpikir Kritis pada Generasi Milenial Studi Penelitian Terhadap Kehidupan Beragama di Kecamatan Pidie*.

## **B. Kerangka Teori**

Sebagai landasan teori dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori kritis dan teori pragmatis. Teori kritis yang digunakan oleh penulis yaitu Teori Kritis Immanuel Kant dan Al-Ghazali. Teori Kritis adalah suatu aliran pemikiran yang menekankan penilaian reflektif dan kritik dari masyarakat dan

---

<sup>18</sup>Eti Rahmia. *Perubahan Gaya Hidup, Pola Pikir dan Pergaulan Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh* (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018).

budaya dengan menerapkan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Namun secara etimologi *kritis* berasal dari bahasa Yunani “*Kritikos*” atau “*Criterion*”. *Kritikos* berarti pertimbangan, sedangkan *criterion* berarti ukuran baku atau standar. Secara etimologi kritis berarti pertimbangan yang didasarkan pada suatu ukuran standar dan baku.<sup>19</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kritis berarti sifat tidak mudah percaya, berusaha menemukan kesalahan dan tajam dalam menganalisis.<sup>20</sup>

Kritis merupakan sebuah pola pikir yang memungkinkan manusia itu untuk dapat menganalisa masalah itu dengan berdasarkan data yang relevan sehingga bisa mencari kemungkinan pemecahan masalah dan juga pengambilan keputusan yang terbaik.

Teori Kritis ini mengarah kepada ilmu-ilmu sosial yang bersifat empiris dan interpretatif dengan klaim-klaim normatif tentang kebenaran, moralitas, dan keadilan yang secara tradisional. Hal ini dapat memberi penekanan terhadap normativitas dalam tradisi filsafat, teori kritis mendasarkan cara bacanya dalam konteks jenis penelitian sosial empiris tertentu, yang digunakan untuk memahami klaim normatif itu dalam konteks kekinian.<sup>21</sup>

Teori kritis Immanuel Kant yaitu teori tentang *Common Sense* dan *Pure Reason*. Teori Kant ini merupakan suatu teori yang berusaha untuk menjembatani 2 paham yang besar yang sebelumnya bertentangan yaitu antara rasionalisme dan empirisme. Menurut Kant sudah dipengaruhi ruang dan waktu serta kualitas dan kuantitasnya. Kant sangat bergantung dari persepsi yang terdapat dalam pikiran manusia dan manusia membuat persepsinya sangat dipengaruhi oleh kategori-kategori dalam menilai suatu objek yang

---

<sup>19</sup>Paul, dkk. *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Dalam Jurnal Pendidikan. Vol. 28. No. 2. 2009, hlm. 137.

<sup>20</sup>Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline. Di akses 23 September 2022, 15.00 WIB.

<sup>21</sup>Amri Muslih, [https://www.academia.edu/4870104/Teori\\_kritis](https://www.academia.edu/4870104/Teori_kritis). Di akses 16 Juni 2021, 10.05 WIB.

dipersepsikan itu. Kategori inilah yang di dalam Teori Kant disebut imperatif. Imperatif adalah suatu keharusan dan kewajiban di dalam diri manusia yang dikaitkan dengan ide-ide metafisik tertentu.<sup>22</sup>

Namun pada teori kritis Immanuel Kant ini tentang *Common Sense* dan *Pure Reason*. Dalam teori immanuel kant tentang *Common Sense* atau disebut juga akal sehat ini menjelaskan bahwa suatu kemampuan untuk menyerap atau mempersepsi dan memahami, serta memutuskan tentang sesuatu objek tertentu secara langsung. Dengan demikian, pengetahuan *Common Sense* adalah pengetahuan yang terjadi karena aktivitas kesadaran yang secara langsung menyerap objek, secara langsung memahami objek, dan secara langsung pula menyimpulkan serta memutuskan tentang objek yang ingin diketahui itu. Jika demikian halnya, objek adalah objek yang secara langsung dihadapi subjek. Objek adalah hal yang memiliki sifat faktual, berarti keberadaannya yang dapat diindera secara langsung oleh subjek yang ingin mengetahui.<sup>23</sup>

Kemudian *Common Sense* itu sendiri memiliki arti dalam bahasa Indonesia sering diartikan dengan 'akal sehat'. Mungkin, arti ini mengandung kebenaran, manakala diartikan sebagai suatu pemikiran yang lurus yang runtut dan diakibatkan oleh suatu aktivitas kesadaran pada saat manusia sebagai subjek yang ingin mengetahui dan memahami objek yang dihadapi sehingga subjek dapat memutuskan bahwa pengetahuan tentang objek tertentu itu demikian adanya, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Artinya bahwa pengetahuan tertentu tentang objek tertentu itu bersifat konstan, ajeg dan hampir tidak mengalami perubahan.

Maka dari dengan kesimpulan pada Teori Kritis Immanuel Kant tentang *Common Sense* adalah kemampuan yang dimiliki manusia dalam kedudukannya sebagai subjek yang ingin mengetahui dalam rangka suatu perbuatan mengetahui selain

---

<sup>22</sup>Bagus Takwin. *Akar-akar ideologi: Pengantar Kajian konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 49.

<sup>23</sup>Mintaredja, Abbas Hamami. *Teori-teori Epistemologi Common Sense*. (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2003), hlm. 8.

kemampuan-kemampuan manusia yang telah melembaga yakni indera, rasio, intuisi, dan keyakinan.

Selanjutnya Teori Kritis Immanuel Kant tentang *Pure Reason* atau akal budi murni menjelaskan bahwa Kant menganggap kritis dapat mendamaikan rasionalisme dan empirisme. Maknanya yakni dapat menentukan kebenaran tidak cukup hanya menggunakan nalar logis saja, akan tetapi ada peran rasionalisme yang sangat menekankan unsur *a priori* atau gagasan yang ada dari alam. Namun pada empirisme menekankan pada indrawi yang menjadi peran penting. Karena menurutnya, rasionalisme maupun empirisme keduanya sangat berkaitan dengan begitu akan berdampak baik. Akan tetapi Kant juga menjelaskan bahwa keterkaitan ilmu pengetahuan saja tidak cukup dan penting halnya hukum alamlah yang selalu berlaku.<sup>24</sup>

Kemudian di dalam karyanya pada *Critique of Practical Reason*, Kant menuliskan bahwa perlu halnya untuk menolak pengetahuan tentang realitas *supersensibel* demi menyediakan ruang untuk iman. Dan dogmatisme metafisika yakni kepercayaan pada pengetahuan ideal merupakan sumber dari segala ketidakpercayaan atau kekafiran yang pasti dogmatis yang bertentangan dengan moralitas.<sup>25</sup>

Maka dari kesimpulan teori kritis Immanuel Kant tentang *Pure Reason* yakni akal budi murni dapat membentuk secara absah dengan sesungguhnya, jika moralitasnya ada maka akan terbentuk asumsi-asumsi dalam memahami pada dogmatisme metafisika. Akan tetapi akal pengetahuan melainkan sebagai ekspresi iman atau Kant juga menyebutnya dengan *postulat-postulat praktis*. Dan jika salah memahami otoritas akal budi praktis dan mengklaim bahwa postulat-postulat tersebut memberi pengetahuan kepada manusia itu sendiri,

---

<sup>24</sup>Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 284.

<sup>25</sup>Immanuel Kant. *Critique of Practical Reason* (New York: The Liberal Arts Press, 1956), hlm. 29.

bukan hanya menafikan kompetensi akal budi teoritis tetapi juga pada pondasi-pondasi moral itu sendiri.<sup>26</sup>

Teori kritis Al-Ghazali mengatakan bahwa berpikir melalui 3 tingkatan yaitu, berpikir yang menghasilkan pengetahuan yang dapat dipakai secara terlihat, berpikir yang menghasilkan pengetahuan tersembunyi (batin), berpikir yang menghasilkan pengetahuan yang berada diantara dirinya orang yang mengetahui dengan Allah Swt yang tidak diperlihatkan oleh orang lain. Teori kritis al-Ghazali ini merupakan suatu teori yang untuk memilah dan memilah kebenaran yang berasal dari semua kelompok pencari kebenaran (ulama kalam, ta'lim, filosof dan sufi). Salah satu satunya dalam kritis al-ghazali yakni manusia dalam menuntut ilmu untuk kritis itu harus sampai pada derajat *haqqul yaqin* yang artinya keyakinan tanpa keraguan dengan penyaksian langsung tanpa ada tabir yang menghalangi.

Akan tetapi untuk sampai pada tahapan ini haruslah mengetahui kesadaran atas hakikat segala sesuatu bahwa segalanya itu hanyalah dari wujud sejati (Tuhan). Adapun tahap-tahap pemikiran al-Ghazali tentang pemikirannya itu di mulai dari beberapa tingkatan di antaranya sebagai berikut:

#### 1. *Ilmu Yaqin* (Mencari Pengetahuan yang Tepat)

Secara umum makna dari kata *al-yaqin* adalah percaya tanpa ragu, atau percaya tanpa merasakan adanya keganjilan sedikit pun. Jadi kata *al-yaqin* ini adalah melihat sesuatu tanpa keraguan terhadapnya, dan bukan didasarkan atas dugaan semata. Pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran, melalui pemahaman qalbu secara naluriah ataupun melalui sejumlah pembuktian, maka semua itu disebut dengan *al-yaqin* (keimanan yang pasti dan meyakinkan).<sup>27</sup>

Kemudian al-Ghazali mendefinisikan keyakinan itu seperti mencarinya keberadaan sebuah ilmu secara

---

<sup>26</sup>Immanuel Kant. *Critique of Practical Reason...*, hlm. 33

<sup>27</sup>Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1 Ilmu dan Keyakinan (Jakarta: Republika, 2011), hlm. 175.

sempurna tanpa menyisakan keraguan dan tidak di sertai dengan kemungkinan salah atau praduga. Kebenaran yang tidak bisa dibantah oleh siapa pun, meski ada yang membantah dan mengubahnya akan tetapi keyakinan kebenaran ilmu itu tidak bisa berubah.<sup>28</sup>

## 2. *Ainul Yaqin* (Kekokohan Ilmu yang didapatkan)

Secara umum *ainul yaqin* yaitu meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah, dan mendalam mampu membuktikan hubungan antara obyek *madlul* dengan data atau bukti (dalil). Tingkat ini tidak terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan ilmiah. Atau berkeyakinan yang didasarkan kepada penglihatan rohani yang disebut *ain al-bashirah* yang artinya melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat.<sup>29</sup>

## 3. *Haqqul Yaqin* (Ilmunya dan Amalnya yang membuat mengenal Tuhan yang sesungguhnya)

Meyakini sesuatu, disamping mampu membuktikan hubungan antara obyek *madlul* dengan bukti atau data (dalil) secara rasional, ilmiah, dan mendalam, juga mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalaman-pengalaman dalam pengamalan ajaran agama. Atau berkeyakinan yang didasarkan kepada pengetahuan dan penglihatan rohani. Orang yang telah memiliki akidah pada tingkat ini tidak akan tergoyahkan dari sisi manapun, ia akan berani berbeda dengan orang lain sekalipun hanya seorang diri, ia akan berani mati untuk membela akidah itu sekalipun tidak seorangpun yang mendukung atau menemaninya.

---

<sup>28</sup>Al-Ghazali. *Al-Munqidz min Ad-Dhalal (Pembebasan dari Kesesatan)*, Terj. Bahrudin Achmad (Kota Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2020), hlm. 8.

<sup>29</sup>Mila Hasanah. *Pembelajaran Akidah dan Al-Qur'an* (Lhokseumawe: Radja Publika, 2021), hlm. 98.

Kemudian al-Ghazali mengatakan bahwa orang harus memahami secara mendalam untuk sebuah ide dan langsung dari penciptanya sebelum mengkritisi ide mereka. Dengan ini, akan menemukan kebenaran dalam al-haq atau yang disebut juga kebenaran murni, tanpa perantara atau perantara orang lain. Hal inilah yang sangat dianjurkan oleh al-Ghazali dalam memahami suatu masalah. Dan ini juga bentuk dari makna kritis itu sendiri yang bahwasanya mendalam dan benar.

Selanjutnya, penulis menambahkan Teori Pragmatis. Sebagaimana secara etimologi kata pragmatisme berasal dari bahasa Yunani yaitu pragma yang artinya perbuatan atau tindakan dan isme artinya paham atau ajaran. Sedangkan secara terminologi, pragmatisme yaitu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya benar dengan perantara akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis.<sup>30</sup>

Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori pragmatis. Teori pragmatissyang juga digunakan oleh penulis yaitu Teori Pragmatis William James. Teori pragmatis adalah suatu aliranyang sangat menitikberatkan praktik yang mana dalam membuktikan kebenaran, mereka melihat tindakan yang praktis atau sekiranya hal itu bisa dilihat dari segi kegunaannya.

Teori James ini merupakan paham tentang pemikiran, pendapat, dan teori yang dapat dipraktikkan yang dianggap benar dan berguna. Kemudian Teori Pragmatis James ini juga perlu mengambil sikap tentang kebenaran. Pragmatisme James menjadi berguna dan dapat di pakai dalam kehidupan, baik pada seseorang maupun nilai-nilai manusiawi di dalam agama dan moral, lebih dari sekadar hal-hal yang semata-mata mengenai pengertian rasional ilmiah. Metode yang digunakan James adalah meliorisme yaitu dengan cara menggabungkan keberlawanan rasionalisme dan empirisisme untuk memecahkan masalah-masalah filsafatnya. Sementara dalam mengkaji agama dan melibatkan

---

<sup>30</sup>Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 190.

kerjasama filsafat dan psikologi, dengan target diperolehnya deskripsi dan evaluasi terhadap pengalaman-pengalaman beragama para individu untuk mengetahui makna dan pentingnya agama.<sup>31</sup>

Teori Pragmatis William James ini juga menjelaskan perbedaan antara beragama secara rasionalisme dengan empirisme. James mengkritik rasionalisme sebagai sebuah doktrinnya yang mengatakan bahwa manusia adalah seorang intelektualis murni yang tidak bisa tidak terikat untuk mengetahui suatu dunia yang telah sempurna berupa fakta-fakta yang telah jadi pada dirinya sendiri.

Menurut James, rasionalitas pada manusia sebenarnya apapun yang dikenal melalui pengalaman pribadi secara langsung. Rasionalitas bukan sesuatu yang dapat dibayangkan secara berbeda-beda atau merupakan sebuah dunia berbeda dari dunia yang ada. Rasionalitas dalam alam pikiran James berarti seperangkat kekuatan-kekuatan yang dimiliki manusia dan juga tuntutan-tuntutan tertentu, yang keduanya diletakkan pada dirinya sendiri dan pada dunianya.<sup>32</sup>

Dengan demikian, penggunaan rasio adalah sebagaimana penggunaan kemampuan manusia yang lain, terjadi dalam suatu konteks yang nyata dan manusiawi. Rasio digunakan pada kesempatan-kesempatan tertentu dalam situasi yang tepat. Kemudian, James menyatakan bahwa kehidupan dan pengalaman lebih luas daripada rasio, berarti tujuan-tujuan pada dasar kehidupan mengarahkan dan menantukan segala sesuatu yang kita pikirkan dan kerjakan. Bekerjanya akal teoritis manusia pun dikendalikan oleh suatu tujuan yang universal dan impersonal. Tujuan itu adalah pengembangan kehidupannya, dimana semua energinya akan diarahkan pada tujuan itu, dengan harapan akan memperoleh suatu

---

<sup>31</sup>Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Hingga James* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 177-178.

<sup>32</sup>Gail Kennedy. *Pragmatism and American Culture* (Boston: U.S.A.:D.C., Heath and Company, 1950), hlm. 3.

pandangan tentang dirinya sendiri dan tentang dunia yang memberi arti bagi kehidupannya sendiri.<sup>33</sup>

Prinsip empirisme radikal James adalah mengutamakan pengalaman manusia, sekaligus memperhatikan hubungan antar pengalaman. Pengalaman adalah tempat manusia hidup, bergerak dan berada, dimana nasib kita dibentuk. Pengalaman merupakan tumpuan unsur-unsur dari apa saja yang ditemukan, seperti perasaan-perasaan, kecenderungan-kecenderungan, reaksi-reaksi, antisipasi-antisipasi dan seterusnya, hanya dalam perjalanan waktu sajalah kita memilah-milah apa yang ditemukan, memadatkannya menjadi beberapa tatanan dan apa makna keberadaan hidup kita di dalamnya. Pengalaman tidak sama dengan pengetahuan teoritis melainkan mencakup lebih luas dari materi pengetahuan itu.

James menempatkan (kebenaran) Agama sebagai pengalaman pribadi individu dan James juga menekankan bahwa dalam keyakinan religius, ada unsur kehendak bebas manusia untuk meyakini bahwa ada masa depan yang lebih baik. Sehingga agama dan iman yakni agama perlu, tentu diterima oleh semua orang yang beragama. Tetapi, di dalamnya terdapat kelemahan argumentasi. Kalau diajukannya bahwa agama itu perlu, karena bermanfaat, maka orang dapat juga mengajukan argumen tandingan bahwa agama bahkan merugikan dan agama merupakan perasaan tindakan, dan pengalaman manusia individual dalam kesunyiannya bersama Yang Maha Tinggi.<sup>34</sup>

Kemudian James juga menjelaskan bahwa agama memiliki kriteria-kriteria yaitu:

#### 1) *Institutional Religion* (Ritual Agama)

Keagamaan yang berisikan seperangkat aturan dan praktik-praktik pemujaan dan pengorbanan, berbagai prosedur yang mesti dilakukan dalam relasinya dengan

---

<sup>33</sup>William James. *Pragmatism* (Cambridge: Harvard University Press, 1975), hlm. 32-33.

<sup>34</sup>Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Hingga James...*, hlm. 188.

yang Ilahi, teologi dan upacara serta organisasi keagamaan. Segi institusional agama seperti ini merupakan salah satu dari dua cabang agama, yakni pertama cabang agama yang lebih memfokuskan perhatiannya pada masalah keilahiaan, dan kedua cabang agama yang lebih memfokuskan pada perhatian manusia terhadap masalah tersebut.<sup>35</sup>

## 2) *Personal Religion* (Keberadaan Agama yang bagus)

Bentuk purba (primordial), dimana menurut James lebih baik menamakannya dengan kesadaran atau moralitas daripada agama, yang lebih bersifat organisasi. Argumen James pada bentuk kedua ini adalah, pada satu sisi, agama personal ini lebih fundamental dibandingkan agama institusional, karena memiliki hubungan erat dengan Tuhannya secara langsung.

Dari sisi personal, agama dipahami sebagai watak batin manusia sendiri yang lebih bersifat pribadi/personal, seperti kesadaran, rasa kesepian, ketidakberdayaan, dan rasa ketidaklengkapan dirinya. Meskipun di dalamnya masih terdapat ciri khusus seperti persoalan pertolongan Tuhan, baik dalam bentuk penebusan atau balasan, serta persoalan teologi yang masih memainkan peran yang penting di dalamnya, akan tetapi semua tindakan yang ditimbulkan oleh keberagaman seperti ini adalah tindakan personal, bukan ritual. Pada individu melakukan transaksi secara pribadi melalui relasi langsung dari hati ke hati, dari jiwa ke jiwa dengan penciptanya.<sup>36</sup>

## 3) *Fetishism and Magic* (Model Agama Primitif atau Meniru Orang-orang sebelumnya)

Bentuk yang lebih primordial dari pada agama personal, dianggap sebagai tahapan menuju agama, dan

---

<sup>35</sup>William James. *The Will to Believe and Human Immortality* (New York and Chicago: Bob Corbett, 1987), hlm. 91.

<sup>36</sup>William James. *The Will to Believe and Human Immortality...*, hlm. 91.

disebut sebagai ilmu pengetahuan primitif ataupun agama primitif atau Hubungannya erat secara vertikal yang representasinya berupa vertikal. Penghayat, memiliki cara pendekatan terhadap “Yang Disucikan” melalui ritual adat yang lekat dengan budaya nusantara.<sup>37</sup>

Kesimpulan yang hendak dipaparkan oleh James, yaitu bahwa filsafat bukanlah respon terhadap dunia berdasarkan pada apa yang diketahui, baik secara rasional semata, atau empirisme saja, melainkan pada apa yang diyakini. Keyakinan merupakan produk dari watak dan pengalaman, dimana akan menemukan alasan untuk meyakini apa yang ingin di yakini dan membutuhkan apa yang perlu di yakini.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka penulis menggunakan 2 teori yaitu teori kritis dari immanuel kant, al-Ghazali dan teori pragmatis dari William James, dengan demikian kedua teori ini dapat menyesuaikan dalam penelitian ini, sehingga kedua teori ini dapat membantu, menjelaskan dan memberikan gambaran dasar penulis dalam penelitian sehingga akan menemukan hasil penelitian dengan semaksimal terhadap penelitian tentang “Urgensi Berpikir Kritis pada Generasi Milenial (Studi Penelitian terhadap Kehidupan Beragama di Kecamatan Pidie).

### **C. Definisi Operasional**

#### **1. Urgensi**

Urgensi dalam KBBI memiliki arti suatu kewajiban yang mendesak atau hal sangat penting. Sementara itu, urgensi adalah istilah yang dari kata urgen, yang memiliki arti mendesak sekali pelaksanaannya atau sangat penting (gawat, mendesak, memerlukan tindakan segera). Urgensi jika dilihat dari bahasa Latin “*urgere*” yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Jika dilihat dari bahasa Inggris bernama “*urgent*” (kata sifat) dan dalam bahasa Indonesia

---

<sup>37</sup>William James. *The Varieties of Religious Experience : A Study in Human Nature* (Cambridge, Massachusetts and London: Harvard University Press, 1982), hlm. 36-38.

“urgensi” (kata benda). Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindaklanjuti.<sup>38</sup> Urgensi berasal dari kata dasar yaitu “*urgen*” mendapat akhiran “i” yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama atau unsur yang penting.<sup>39</sup>

Pemahaman secara umum, urgensi merupakan tentang suatu istilah yang kerap dimaknai sebagai kepentingan. Namun, kata ini memiliki makna yang lebih dari sekadar kepentingan. Urgensi merujuk pada kepentingan yang sangat mendekat atau harus segera dilakukan.

## 2. Berpikir Kritis

Berpikir berasal dari kata “pikir” yang memiliki arti akal budi, ingatan, angan-angan. Berpikir artinya mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu dengan menggunakan akal budi, menimbang-nimbang dalam ingatan.<sup>40</sup> Berpikir adalah meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan dengan menggunakan daya jiwa manusia. Berpikir merupakan suatu proses dialektis yang artinya selama manusia berpikir, maka pikiran manusia akan dalam keadaan tanya jawab guna membangun hubungan pengetahuan yang dimiliki.<sup>41</sup>

Selanjutnya menurut KBBI kritis mempunyai arti bersifat tidak cepat percaya, tajam pada menganalisis & bersifat selalu berusaha meraih celah kesalahan atau kekeliruan. Berpikir kritis dapat memungkinkan penilaian, didasarkan pada kriteria, mengoreksi dan sensitif terhadap konteks. Berpikir kritis yakni berpikir evaluatif yang menyertakan penggunaan kriteria yang

---

<sup>38</sup>Astia Pamungkas. *Pengertian Esensi dan Urgensi*. Artikel, di akses 14 September 2022, pukul 14.15.

<sup>39</sup>Abdurrahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 89.

<sup>40</sup>Wowo Sunaryo K. *Taksonomi Berpikir* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

<sup>41</sup>Rohmalia Wahab. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 147.

relevan pada menilai informasi, keakuratan, relevansi, reliabilitas, konsistensi.

Kemudian kritis dalam kamus filsafat bahwa kritis merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengatur diri sendiri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta penjelasan tentang pertimbangan bukti, konseptual, metodologis, kriteriologis, atau kontekstual yang menjadi dasar pertimbangan.

Sedangkan kritis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*Kritikos*” atau “*Criterion*”. *Kritikos* berarti pertimbangan, sedangkan *criterion* berarti ukuran baku atau standar. Secara etimologi kritis berarti pertimbangan yang didasarkan pada suatu ukuran standar dan baku.<sup>42</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kritis berarti sifat tidak mudah percaya, berusaha menemukan kesalahan dan tajam dalam menganalisis.<sup>43</sup> Sedangkan kritik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kecaman, tanggapan, kadang-kadang disertai uraian pertimbangan baik buruk suatu hasil karya atau pendapat.<sup>44</sup>

Namun berbeda hal dengan kritik, secara definisi kritik merupakan suatu pendapat terhadap pendapat lain yang berdasarkan dengan pengamatan dan penganalisisan terlebih dahulu, kemudian menginterpretasikannya terhadap suatu posisi pendukung atau tidak mendukung, bertentangan atau tidak bertentangan dengan objek yang dikritik tersebut. Kritik tidak hanya dapat diartikan soal rasa baik ataupun benar melainkan kritik harus berdasarkan pada bagaimana cara-cara menganalisis dan bentuk-bentuk pengalaman khusus yang pada umumnya belum dimiliki orang lain.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Paul, dkk. *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Dalam Jurnal Pendidikan. Vol. 28. No. 2. 2009, hlm. 137.

<sup>43</sup>Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline. Di akses 23 September 2022, 15.00 WIB.

<sup>44</sup><https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/kritik.html>. Diakses 20 Desember 2022. Pukul 20.00 WIB.

<sup>45</sup>Terry Agleton. *Fungsi Kritik* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 70.

Kemudian kritis yang dimaksudkan penulis yakni tindakan atau sikap milenial terhadap permasalahan dalam kehidupan beragama dilakukan pada milenial yang merasa tidak terima begitu saja dan mempertanyakan kembali hal tersebut, sehingga berkembang dengan cara belajar dan berlatih. Berpikir kritis menggunakan dasar analisis argumen dan melahirkan wawasan baru dari hasil interpretasi dari suatu fakta, situasi, keadaan, maupun masalah melalui penalaran deduktif maupun induktif.

### 3. Generasi Milenial

Menurut KBBI generasi adalah sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan, turunan, masa orang-orang satu angkatan hidup.<sup>46</sup> Generasi milenial atau dikenal pula dengan istilah generasi Y adalah kelompok demografi yang hadir usai generasi Z. Pengelompokan ini sebenarnya dihitung dari tahun kelahiran. Secara umum milenial adalah generasi muda yang lahir pada tahun antara tahun 1980 sampai 1996, yang lahir dimana dunia modern dan teknologi canggih telah maju.<sup>47</sup>

Berbeda dari era generasi lainnya, milenial tidak memiliki batas waktu yang pasti untuk awal serta akhir dari era generasi ini. Namun, para peneliti serta para ahli pada umumnya menggunakan batas waktu untuk mengelompokkan milenial mulai awal tahun 1980-an hingga awal tahun 2000-an.

Generasi milenial merupakan keadaan yang perkembangan dan pertumbuhannya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga mengalami perubahan yang sangat cepat. Generasi milenial akrab didengar masyarakat karena mampu merespon segala kebutuhan menggunakan teknologi digital.

Milenial diawali dari akomodasi perubahan teknologi digital, dengan pergeseran dari ke generasi dan seiring perubahan teknologi

---

<sup>46</sup>Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline. Di akses 24 September 2022, 14.00 WIB.

<sup>47</sup>Amira Salsabila Dea, Priscilla Maulina Juliani Siregar. *Milenial Investor, Investasi ala Milenial* (Jakarta: Grasindo, 2019), hlm. 2.

baru di kalangan masyarakat dari segi pendidikan, politik, moral, budaya dan gaya hidup. Milenial dilahirkan pada saat teknologi digital lain yang sudah diperkenalkan sehingga mereka dapat dianggap sangat spesial karena memiliki perubahan dari generasi ke generasi sebelumnya. Karena milenial memiliki sistem kepekaan terhadap teknologi dan kecenderungan mengikuti tren masa kini.<sup>48</sup>

Sejalan dengan pengertian milenial di atas, milenial yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan remaja asli penduduk Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie yang kelahiran tahun 1994 sampai 1996 dengan sampel dua desa yang berbeda yaitu di 1 (satu) desa perkotaan dan 1 (satu) di desa perkampungan. Penelitian itu juga berfokus pada generasi milenial yang mengerti dari makna berpikir kritis, ilmu agama secara menyeluruh, orang yang taat beragama, serta milenial yang berpikir kritis dan religiusitas tinggi.

#### 4. Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama mengalami proses perkembangan yang selaras dengan perkembangan aspek-aspek psikologis. Karena pada masa kanak-kanak kemampuan imitatif sangat menonjol, maka karakteristik kehidupan beragama pada masa ini bersifat imitatif, ritualistik dan superfisial. Demikian juga perkembangan kognitif anak-anak menurut teori Piaget masih berada pada taraf concrete operational, maka anak-anak sering memahami ajaran dan konsep-konsep dalam agama sebagai sesuatu hal yang konkret seperti yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

Kehidupan beragama pada masa remaja juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Dengan kemampuannya berpikir ahstrak dan kritis, remaja banyak mempertanyakan ajaran-ajaran agama. Hal ini dapat menimbulkan keraguan dan konflik bahkan konversi keagamaan. Demikian juga perkembangan sosial

---

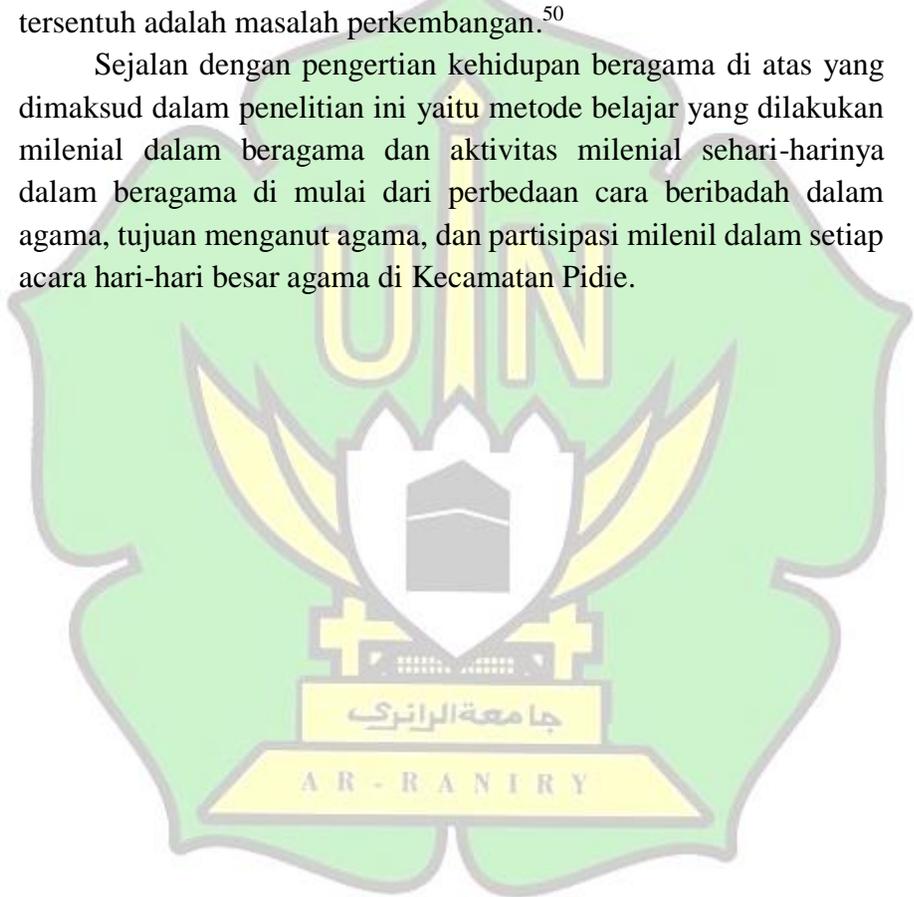
<sup>48</sup>Faiza Arum, dkk. *Arus Metamorfosa Milenial* (Kendal: Ernest, 2018), hlm. 1-2.

<sup>49</sup>Subandi. *Perkembangan Kehidupan Beragama*. Dalam Jurnal Buletin Psikologi. Vol. 3. No. 1. 1995, hlm. 17.

dan emosional remaja ternyata juga mewarnai kehidupan beragamanya.

Pada masa dewasa kehidupan beragama dapat berkembang menjadi kebhudayan beragama yang matang sesuai dengan perkembangan kepribadian tetapi juga dapat mengalami kemandegan. Meskipun telah mengajukan beberapa kriteria tentang kematangan beragama, tetapi satu hal yang tampaknya belum tersentuh adalah masalah perkembangan.<sup>50</sup>

Sejalan dengan pengertian kehidupan beragama di atas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu metode belajar yang dilakukan milenial dalam beragama dan aktivitas milenial sehari-harinya dalam beragama di mulai dari perbedaan cara beribadah dalam agama, tujuan menganut agama, dan partisipasi milenial dalam setiap acara hari-hari besar agama di Kecamatan Pidie.



---

<sup>50</sup>Subandi. *Perkembangan Kehidupan Beragama....*, hlm. 18.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan karena peneliti menyesuaikan permasalahan yang di lokasi peneliti, sehingga dengan demikian penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Selain itu, pendekatan fenomenologi digunakan oleh penulis bertujuan untuk menjelaskan sifat fenomena yang terjadi dalam penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Maka dengan itu peneliti memilih pendekatan fenomenologi ini.

Pendekatan fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para informan terkait.<sup>51</sup>

Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai definisi fenomenologi. Selain itu, dengan menerapkan metode kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, lebih luas informasinya dan akan lebih bermakna. Seluruh bidang atau aspek dalam kehidupan manusia disebut sebagai objek penelitian kualitatif. Manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi oleh manusia juga dikatakan sebagai objek penelitian.

Objek ini dijelaskan sebagaimana adanya atau dalam keadaan sebenarnya. Mulai dari pola pikir kritis generasi milenial pada kehidupan beragama di Kecamatan Pidie dapat diketahui dengan mengamati tutur kata, perilaku, perbuatan, tindakan dan tata krama

---

<sup>51</sup>Ismail Nurdin, dan Sri Hartati. *Metodologi Pendekatan Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019), hlm. 75.

terhadap orangtua, guru, teman, masyarakat lainnya yang dilakukan oleh milenial. Menekankan pada lingkungan yang alami dan sesuai keadaan sebenarnya merupakan ciri utama penelitian kualitatif. Alamiyah dapat diartikan bahwa data yang diperoleh dengan melakukan observasi dan analisis mendalam di tempat penelitian tersebut.

## **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbentuk lapangan atau field research, maka semua hasil dari data-data yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan pada data-data yang didapatkan dilapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan peneliti memilih penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada Kecamatan Pidie dengan sedalam-dalamnya dan juga cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, sehingga akan menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Maka dari itu peneliti memilih penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Adapun Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami subjek penelitian, seperti, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiyah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiyah.<sup>52</sup>

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan sebuah penemuan-penemuan yang tidak dapat ditemukan menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi namun akan ditemukan dilapangan atau kondisi di tempat. Penelitian kualitatif juga dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan interaksi kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.

---

<sup>52</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Edisi Revisi, hlm. 186.

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting suatu barang atau jasa yakni berupa kejadian-kejadian, fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, kejadian, tempat dan waktu.<sup>53</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Rawa dan Kampung Dalueng, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie, Aceh. Peneliti memilih lokasi ini, karena di daerah ini masih banyak merosotnya pola pikir milenial terhadap kehidupan beragama sehingga penting halnya untuk dilakukan penelitian langsung terhadap milenial atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di daerah tersebut. Dan kedua kampung tersebut yang berada dalam satu kecamatan namun berbeda letaknya yaitu Kampung Rawa dekat dengan perkotaan sedangkan Kampung Dalueng di pedalaman. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah milenial, aparatur kampung, dan tokoh-tokoh agamawan kedua kampung tersebut.

### **D. Informan Penelitian**

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah terdiri dari 20 (dua puluh) orang dengan rincian milenial di 1(satu) kampung yang wilayahnya dekat dengan perkotaan 10 (sepuluh) orang dan 1(satu) kampung yang wilayahnya di pedalaman. Yang terdiri dari kepala desa, imam desa, remaja mesjid, mahasiswa, dan milenial yang memiliki rentang tahun 1994 sampai 1996. Pemilihan informan tersebut menggunakan teknik (*area probability sampling*) yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi. Sampel wilayah dilakukan apabila ada perbedaan ciri antara wilayah yang satu dan wilayah yang lain.

---

<sup>53</sup>Djunaidi Chongdan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017). Cet. II, hlm. 25.

## **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian adalah peneliti, keuchik kampung, dan imam mesjid kampung. Peneliti harus mampu membuat instrumen sebgas mungkin, apapun instrumen itu.<sup>54</sup>

Instrumen pada penelitian skripsi ini adalah penulis dalam menjaring data dan informasi yang diperlukan serta di buat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang di dengar, di lihat, di alami, dan di pikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data tersebut menggunakan alat-alat yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung seperti mempersiapkan lembaran kertas pedoman wawancara, *smartphone* untuk merekam suara, pengambilan gambar proses wawancara penulis dan responden, dan alat tulis seperti pulpen dan buku guna mencatat hal-hal yang diperlukan selama penelitian berlangsung.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### 1) Teknik pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data diantaranya: wawancara (Interview), pengamatan (observation), dan dokumentasi (dokumentation). Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi dan wawancara lapangan dalam pengumpulan data.

#### a) Observasi

Observasi adalah metode yang dipakai dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Peneliti menggunakan metode ini dalam penelitian ini berguna untuk mendapatkan data yang diharapkan menjadi lebih jelas dan yang

---

<sup>54</sup>Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005), hlm. 10.

terarah sesuai dengan apa adanya yang ditemukan dilapangan kajian secara langsung.<sup>55</sup>

Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Peneliti melihat secara langsung di kampung yang akan peneliti teliti. Adapun hal yang perlu diamati secara sistematis dan tepat dalam penelitian ini adalah urgensi berpikir kritis pada generasi milenial terhadap kehidupan beragama di Kecamatan Pidie seperti pola pikir milenial, perilaku milenial, sikap milenial dan interaksi milenial terhadap kehidupan beragama serta meninjau keikutsertaan atau partisipasi milenial setiap acara-acara hari agama, baik melalui orang tua, guru dan masyarakat sekitar.

#### b) Wawancara

Wawancara yaitu tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur yang mana berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data untuk mendukung data yang telah diperoleh dari hasil data yang telah di observasi dan wawancara menjadi berkesinambungan.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai berjumlah keseluruhan sebanyak 20 orang yang terdiri 10 Kampung Rawa dan 10 Kampung Dalueng dengan rincian 1 kampung terdiri Imam Mesjid Kampung, 1 Keuchik Kampung, dan 8 milenial yang berada di setiap kampung tersebut. Dan wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh sebagai dokumentasi. Peneliti disini menggunakan bentuk wawancara terbuka, yang dibuat sesuai dengan instrumen penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan disini akan lebih meluas nanti ketika peneliti mengetahui lokasi penelitian.

---

<sup>55</sup>Hamid Pratilima. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007). Cet. II, hlm, 98.

<sup>56</sup>Hamid Pratilima. *Metode Penelitian...*, hlm. 57.

Dalam hal ini, agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara serta untuk mendapatkan hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

Data-data yang akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan milenial seperti sejarah dan makna dari urgensi berpikir kritis, pola pikir milenial, serta kehidupan milenial terhadap kehidupan beragama dari milenial terhadap kehidupan beragama di Kecamatan Pidie.

### c). Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku referensi tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>57</sup> Sumber informasi dokumentasi memiliki peran penting dan perlu mendapatkan perhatian bagi para peneliti.<sup>58</sup>

Dokumentasi penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data tertulis yang diperoleh dari Kantor Kampung Rawa dan Kampung Dalueng mengenai gambaran umum lokasi penelitian, jumlah data penduduk masing-masing desa, kondisi sosial dan dan kehidupan masyarakat, serta adat dan budaya yang berlaku pada lokasi penelitian. Dan dalam dokumentasi ini juga peneliti menambahkan perkembangan keseharian dari milenial tersebut.

### G. Teknik Analisis Data

Setelah penulis melakukan penelitian di lapangan maka penulis akan menganalisis kembali data yang penulis dapatkan dengan mengumpulkan keseluruhan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk dikelompokkan. Kemudian data

---

<sup>57</sup>Hadari Nahwi. *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 65.

<sup>58</sup>Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 47.

tersebut dianalisis guna mengetahui pola pikir dan perkembangan milenial, faktor-faktor pengaruh berpikir kritis dalam kehidupan beragama masyarakat Kecamatan Pidie.

a) Reduksi Data

Penulis akan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen, kemudian data-data yang diperlukan akan dianalisis dan dirangkum guna memberikan gambaran jelas tentang urgensi berpikir kritis pada generasi milenial studi penelitian terhadap kehidupan beragama di Kecamatan Pidie

b) Penyajian Data

Setelah data-data dari hasil penelitian dianalisis dan dirangkum, selanjutnya penulis menjelaskan data tentang Urgensi Berpikir Kritis pada Generasi Milenial dalam kehidupan beragama di Kecamatan Pidie

c) Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya yaitu perlu penarikan kesimpulan pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan nanti dapat diketahui penjelasan tentang urgensi berpikir kritis pada generasi milenial studi penelitian terhadap dalam kehidupan beragama di Kecamatan Pidie.

Panduan yang digunakan dalam Penulisan skripsi ini sesuai dengan buku Panduan Penulisan Skripsi tahun 2019. Setelah data terkumpul maka peneliti akan memverifikasi mana data-data yang dianggap penting (primer) atau data-data yang dianggap kurang penting (sekunder), maka setelah itu peneliti akan menggunakan metode deskriptif analitis.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Pidie merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Pidie yang terdapat di Aceh. Kecamatan ini beribukota Lhok Keutapang dengan jumlah penduduk 45.452 orang (hasil pengolahan cepat statistik penduduk 2021). Letak astronomisnya antara  $4,30^{\circ}$ - $4,60^{\circ}$  LU dan  $95,75^{\circ}$ - $96,20^{\circ}$  BT. Kawasan Kecamatan Pidie ini memiliki luas  $35 \text{ km}^2$  dan memiliki jumlah kemukiman yaitu 8 mukim dengan jumlah desa 64. Kecamatan Pidie memiliki batasan-batasan wilayah di antaranya:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kota Sigli dan Kecamatan Simpang Tiga.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Indrajaya dan Kecamatan Peukan Baro.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Simpang Tiga dan Kecamatan Peukan Baro.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Grong-Grong dan Kecamatan Batee.

Kecamatan Pidie menjadi pusat penting di Kabupaten Pidie yang merupakan ibukota dari Kabupaten Pidie. Kecamatan Pidie merupakan kecamatan yang paling banyak jumlah penduduknya dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya.<sup>59</sup> Namun untuk lokasi penelitian yang akan diteliti dengan sampel dua kampung yaitu Kampung Rawa dan Kampung Dalueng adalah salah satu kampung yang menjadi sampel objek penelitian dari peneliti.

Kampung Rawa terletak di Kecamatan Pidie yang merupakan salah satu kampung dari 8 kampung yang terletak di Kemukiman Kampung Baro Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie. Kampung Rawa berjarak 2,7 km dari pusat Kecamatan, luas wilayah Kampung Rawa

---

<sup>59</sup>Katalog Kecamatan Pidie Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie.

300 Ha, terbagi ke dalam 4 Dusun, dengan jumlah penduduk 2.783 jiwa yang ada di Kampung Rawa.<sup>60</sup>



*Gambar 1.1 Kantor Keuchik Kampung Rawa*

Kawasan Kampung Rawa berada di pinggiran kota dan dekat dengan pesisir pantai. Jenis Penggunaan Lahan di Kampung Rawa yaitu memiliki 20 sawah, 173 tanah kering, 105 bangunan/perkarangan, dan 4 lainnya. Karakteristik Kampung Rawa ini adalah Desa Swadaya. Kemudian Jumlah Aprat Pemerintahan Kampung Rawa terdiri dari keuchik 1 orang, sekretaris desa 1 orang, kepala urusan 3 orang, dan kepala dusun 4 orang. Jumlah jenis kelamin yang berada di Kampung Rawa terdiri dari 1.372 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.411 jiwa berjenis kelamin perempuan.<sup>61</sup>

Umumnya pendidikan orang tua banyak yang lulusan Sekolah Dasar (SD) sedangkan remaja umumnya banyak yang Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun di saat ini milenial mulai ramai melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Kemudian milenial Kampung Rawa juga memiliki kegiatan-kegiatan baik dalam bidang agama maupun bidang lainnya, salah satunya kegiatan pengajian ushul fiqh dan ilmu fiqh pada bidang agama. Bidang lainnya seperti pertandingan sepak bola pada bidang olahraga. Kampung Rawa juga memiliki lembaga-lembaga yang beranggota milenial di antaranya

---

<sup>60</sup>Katalog Kecamatan Pidie...

<sup>61</sup>Katalog Kecamatan Pidie...

seperti Lembaga Pendidikan Islam, Lembaga Kemasyarakatan Desa, Lembaga Agama, Kepemudaan Desa dan Remaja Mesjid.

Kampung Dalueng terletak di Kecamatan Pidie. Kampung Dalueng merupakan salah satu kampung dari 8 kampung yang terletak di Kemukiman Teubeng Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie. Kampung Dalueng berjarak 2 km dari pusat kecamatan, luas wilayah Kampung Dalueng 75 Ha, terbagi ke dalam 4 Dusun, dengan jumlah penduduk 490 jiwa yang ada di Kampung Dalueng.<sup>62</sup>



*Gambar 1.2 Kantor Keuchik Kampung Dalueng*

Kawasan Kampung Dalueng berada di pedalaman dan jauh dari kota. Lahan yang dimiliki pada Kampung Dalueng yaitu memiliki 37 sawah, 5 tanah kering, 29 bangunan/perkarangan, dan 4 lainnya. Karakteristik Kampung Rawa ini adalah Desa Swadaya. Kemudian Jumlah Aprat Pemerintahan Kampung Dalueng terdiri dari keuchik 1 orang, sekretaris desa 1 orang, kepala urusan 3 orang, dan kepala dusun 4 orang. Jumlah jenis kelamin yang berada di Kampung Dalueng terdiri dari 219 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 271 jiwa berjenis kelamin perempuan.<sup>63</sup>

Umumnya pendidikan orang tua banyak yang lulusan Sekolah Dasar (SD) sedangkan remaja umumnya banyak yang Perguruan Tinggi. Kemudian milenial Kampung Dalueng juga memiliki kegiatan-kegiatan baik dalam bidang agama maupun bidang lainnya,

---

<sup>62</sup>Katalog Kecamatan Pidie...

<sup>63</sup>Katalog Kecamatan Pidie...

salah satunya kegiatan pengajian remaja dan pengajian orang tua pada bidang agama dan bidang lainnya seperti pertandingan sepak bola, badminton, dan volly pada bidang olahraga. Kampung Dalueng juga memiliki lembaga-lembaga yang beranggota milenial di antaranya seperti Lembaga Pendidikan Islam, Lembaga Kemasyarakatan Desa, Lembaga Agama, Kepemudaan Desa, Remaja Mesjid dan Lembaga BUMG yang mayoritas anggotanya para milenial.

Kondisi sosial dan kehidupan di kedua kampung berjalan dengan baik, sikap solidaritas sesama gotong royong dan tolong menolong tetap terpelihara sejak dulu sampai saat ini. Hal ini dikarenakan adanya ikatan emosional sesama masyarakat. Hubungan pemerintah dengan masyarakat terjalin dengan baik juga menjadi kekuatan pada kedua kampung dalam mengelola pemerintahan dan kemasyarakatan. Salah satunya pada administrasi pemerintahan kampung yang cukup baik, serta berfungsinya struktur pemerintahan kampung itu.<sup>64</sup>

Masyarakat Kampung Rawa dan Kampung Dalueng ini masih kental dengan nilai-nilai agama dan budaya yang terus berjalan hingga sekarang, sehingga masyarakat akan terus menerapkan adat dan budaya di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh. Kampung Rawa dan Kampung Dalueng ini sangat dikenal dengan adat istiadat yaitu kentalnya nilai-nilai Agama Islam dan dikenal taat dalam agama. Agama sangat penting sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan mereka.

Gambaran generasi milenial yang berada di Kecamatan Pidie masih banyak permasalahan yang terjadi pada generasi milenial. Salah satu contohnya ketika dalam acara agama atau majlis ta'lim milenial sekarang sangatlah apatis terhadap nilai-nilai agama atau hal-hal yang telah diatur dalam agama yang bahkan mereka lebih terlihat seperti kaum hedonis tidak ada kesadaran berpikir sedikit

---

<sup>64</sup>Katalog Kecamatan Pidie...

pun terhadap kewajiban sebagai orang muslim bagaimana norma-norma agama untuk di masa yang akan datang.

Agama menjadi suatu sistem kontrol untuk manusia dalam berperilaku mengerjakan sesuatu perbuatan dalam keseharian manusia. Maka dengan itu manusia mempunyai pedoman hidup atau landasan dasar dalam setiap bertindak dan komunikasi terhadap sesama manusia itu sendiri.

## **B. Pola Berpikir Kritis Generasi Milenial di Kecamatan Pidie**

Setiap manusia memiliki cara dan pola berpikir masing-masing. Ada yang pola pikirnya pendek, sempit, kaku, stagnan, primitif dan sebagainya. Ada juga yang pola berpikirnya dinamis, luas, maju, kritis, dan sebagainya. Pola berpikir manusia itu ditentukan lingkungannya, dan kebiasaan dalam merespon masalah yang dihadapi.

Maka dari hal ini sangat cocok sekali hidup di era perkembangan segala IPTEK yang pesat mau tidak mau seorang akademisi sangat penting untuk memiliki pola berpikir yang responsif dan berpikir kritis terhadap fenomena sosial. Beda antara orang yang berparadigma kritis dan primitif. Dapat dilihat mulai cara responsifnya terhadap suatu masalah.

Pola berpikir kritis merupakan pemikiran seseorang dalam mengelola cara berpikirnya lebih dalam, bukan cara berpikir keras, tetapi bagaimana kemampuan berpikir kritisnya diolah lebih terperinci pemikirannya, sesuatu hal yang dibuat menjadi konkret. Menurut Vincent Ruggiero, pola berpikir kritis adalah aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami, sehingga pola berpikir kritis dapat mencari jawaban dari sebuah pencapaian makna.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Elaine B. Johnson, *Ctl, Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2012), hlm.18.

Berpikir kritis bukanlah menjatuhkan atau mencari-cari kesalahan orang lain akan tetapi berpikir kritis suatu menjadi pendukung dan membangun gagasan baru. Maka pola berpikir kritis dapat mengelola dan mentransformasikan informasi dalam memori atau ingatan sehingga membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, dapat membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah-masalah yang ada pada kehidupan beragama.

Berpikir kritis pada generasi milenial terhadap kehidupan beragama di Kecamatan Pidie merupakan salah satu langkah untuk menjadi kebiasaan masyarakat setempat yang diterima milenial, sehingga dengan berkembang pola pikir kritis dan ditingkatkan akan menjadi tradisi turun menurun yang wajib di terapkan dalam kehidupan beragama. Berpikir kritis dalam kehidupan beragama yang berlaku di Kecamatan Pidie tentu tidak jauh dari nilai-nilai agama, atau dengan kata lain yaitu pelanggaran terhadap pola pikir agama yang salah maka akan melanggar ajaran-ajaran agama Islam. Namun sangat disayangkan bahwa terdapat beberapa masyarakat khususnya milenial yang tidak sepenuhnya mengikuti kehidupan beragama setempat, sehingga terjadinya merosot pola berpikir kritis milenial, dimulai dari perilaku, pergaulan, tutur kata dan tata cara beribadah.

Pola berpikir kritis yang dimiliki oleh milenial mampu memudahkan milenial dalam proses menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada kehidupan beragama dan memahami tujuan dari menganut agama tersebut. Namun, penting halnya melihat respon milenial terhadap sesuatu informasi yang berbagai hal baik itu informasi sosial maupun informasi agama. Dan bagaimana milenial menyikapi dari sebuah informasi tersebut.

Kemudian perihal tentang menyikapi milenial dari setiap informasi-informasi dapat dilihat ungkapan oleh M. Nazir terhadap pola berpikir kritis informasi yang di dapatkan dan bagaimana respon dari sebuah informasi yaitu:

Dalam menerima atau mendengar sebuah informasi penting halnya untuk kehati-hatian agar tidak dengan mudah termakan

tipuan *hoax* tersebut. Apalagi jika sampai ikut menyebarkan informasi palsu, tentukan akan menimbulkan fitnah atau kerugian sikap pola pikir kritis yang menyebarkan tersebut. Namun untuk hal itu harus mengidentifikasi terlebih dahulu dari sebuah informasi itu apakah *hoax* atau kenyataan. Dan sangat sederhana sekali untuk mengetahuinya di mulai dari kehati-hatian terhadap sebuah judul, atau gambar yang berujung pada provokatif, karena hal ini sering sekali menggunakan judul yang sensasional yang provokatif. Kemudian cermati alamat situs yakni, melihat situs tersebut apakah sudah terverifikasi atau belum sebagai situs resmi pers. Setelahnya melihat pada sumber berita yang di dapatkan apakah banyak atau justru hanya satu saja sumber yang di dapatkan, karena hal ini pentingnya juga pada para pembaca atau mendengar informasi tersebut. Dan yang terakhir cek keaslian foto atau *thumbnail*, hal ini bisa langsung di cek melalui *browsers* untuk memastikan foto tersebut dan melihat juga tanggal serta lokasi yang di catatan kecil pada foto tersebut.

Dari penjelasan di atas penulis dapat simpulkan bahwa dalam hal menerima dan merespon sebuah informasi itu perlu halnya sikap kehati-hatian dari sebuah informasi tersebut, karena dengan hal ini akan mencegah dari berita *hoax* atau palsu. Kemudian juga harus cermati pada alamat situs informasi yang ditemukan apakah valid atau tidak, karena hal ini juga sangat penting dalam keaslian informasi tersebut. Dan terakhir pastikan sebuah informasi itu fakta atau hanya sebuah fitnah, karena inilah sebenarnya yang paling penting setiap orang yang mendengar atau membaca dari sebuah informasi-informasi yang di temukan.

Kemudian melihat dari pandangan milenial terhadap pada kehidupan beragama yaitu agama mengajarkan manusia untuk mengenal Tuhan dengan melalui firman-Nya (kitab suci) dan kebenaran dapat diuji dengan nalar pikiran manusia sehingga agama dapat mengajarkan manusia untuk berlakuan yang baik dan benar terhadap sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan.

Sebagaimana pemahaman masyarakat di Kecamatan Pidie mengenai tujuan beragama yang diungkapkan oleh Siska Khairunnisa adalah:

“Agama berperan sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Agama dan beragama adalah satu kesatuan namun memiliki makna yang berbeda. Agama merupakan sebuah ajaran kebaikan yang menuntun manusia kembali kepada hakekat kemanusiaannya”.<sup>66</sup>

Dari penjelasan di atas penulis dapat simpulkan bahwa agama mengajarkan manusia mengenal Tuhannya atas dasar wahyu (kitab suci) dimana kebenarannya dapat diuji dengan nalar pikiran manusia. Berbeda dengan filsafat ketuhanan mengajarkan manusia mengenal Tuhan melalui akal pikiran semata-mata yang kemudian kebenarannya didapati sesuai dengan wahyu (kitab suci).

Hal ini juga senada dengan ucapan Jaya Darmansyah yang mengatakan, bahwa:

Agama merupakan sebuah ikatan kepercayaan seseorang terhadap salah satu yang sakralitas, tentu dalam hal ini manusia akan terikat peraturan-peraturan dalam menjalankan kehidupan. baik dalam menjalankan kehidupan di dunia dan juga dalam meraih kebahagiaan di akhirat. dari sedikit penjelasan diatas saya pikir agama salah satu yang penting didalam kehidupan yang harus dimiliki. karena jika kita mempercayai ada kehidupan setelah kematian. maka agama adalah salah satu yang ada dalam kehidupan. dan agama saya maksud dalam hal ini ialah islam.<sup>67</sup>

Seperti yang telah dijelaskan Siska Khairunnisa dan Jaya Darmansyah bahwa tujuan untuk menjadikan tatanan kehidupan (aturan) berasal dari Tuhan, di mana hal tersebut mampu membimbing manusia menjadi seseorang yang berakal dan berusaha mencari kebahagiaan, baik di dunia ataupun di akhirat.

---

<sup>66</sup>Hasil Wawancara dengan Siska Khairunnisa, Milenial, pada 12 November 2022, Jam 10:30 WIB.

<sup>67</sup>Hasil Wawancara dengan Jaya Darmansyah, Pemuda Kampung Rawa, pada 12 November 2022, Jam 14:30 WIB.

Agama merupakan suatu keyakinan manusia terhadap Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.<sup>68</sup> Keyakinan dalam agama yang dianut oleh manusia telah menempatkan pandangan kepada Tuhan berbeda-beda, hal ini bisa di lihat dari berbagai cara penyembahan yang dilaksanakan oleh setiap umat manusia dengan berbagai latar belakang keyakinan yang berbeda, sehingga membentuk berbagai macam kepercayaan dan penyembahan.

Dalam rangkaian tentang menganut agama di dalamnya telah melahirkan suatu refleksi kesadaran atas kewajibannya terhadap Tuhan serta bentuk penguasaan yang mengendalikan alam ini, dan mulai menyadari atas agama dan identitas manusia itu sendiri. Hingga muncul suatu pertanyaan tujuan untuk menganut agama, dalam memberikan jawaban ini, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Kampung Rawa dan Kampung Dalueng, mempunyai beragam tanggapan dari tokoh masyarakat dan milenial yang memiliki pemahaman ilmu agama dan pendidikan keagamaan.

Salah satu tokoh yang peneliti wawancarai ialah Tgk Ali yang merupakan alumni dari Dayah Mudi Mesra Samalanga, kini menjadi Imam Kampung Rawa. Beliau menjelaskan bahwa:

Agama merupakan pedoman bagi umat manusia dalam menggapai keselamatan. Agama sebenarnya bukanlah untuk kepentingan bagi Tuhan, melainkan untuk kepentingan atau kebutuhan manusia itu sendiri. Tuhan tidak butuh agama, karena Maha Kuasa atas segalanya. Dia disembah atau tidak disembah sama sekali, Dia tetap Maha Agung, Maha Kuasa. Andai kata semua manusia itu tidak menyembah-Nya, kekuasaan dan keagungan Tuhan tidak berkurang sedikitpun. Maka agama itu untuk kebutuhan hidup manusia. Manusia perlu beragama untuk kesempurnaan hidupnya dengan beragama, manusia akan merasa tenang hidupnya, tenteram hatinya, damai dan tenteram dalam pergaulannya dengan

---

<sup>68</sup>Ali Anwar dan Tono TP, *Rangkuman ilmu perbandingan agama dan filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 49.

sesama manusia. Hidupnya terasa bermakna karena selalu berhubungan dengan Tuhannya melalui iman dan ibadahnya.<sup>69</sup>

Agama telah membuktikan bahwa selama ada agama perjalanan hidup manusia di setiap zamannya telah banyak melahirkan berbagai macam pemahaman dalam agama dan keyakinan yang sengaja dibangun dalam dua hal yaitu, kepercayaan terhadap Tuhan yang dibangun berlandaskan pada proses interaksi dengan keadaan alam sekitar, sehingga keyakinan yang terlihat akan muncul kepercayaan ikhlas dan penyembahan kepada alam dan kepercayaan terhadap Tuhan yang di bangun berlandaskan pada "wahyu" yang datangnya langsung dari Tuhan melalui kalam ucapan-Nya. Dari pemahaman tersebut tujuan beragama Junaidi mengatakan, bahwa:

Bahwa manusia membutuhkan agama karena memang agama sudah masuk kedalam semua ruang lingkup kehidupan manusia. Sehingga, mau tidak mau manusia harus menganut agama itu sendiri. Dengan kata lain, agama telah mencakup martabat setiap kehidupan manusia baik itu dari segi sosial, ideologi, budaya, politik dan yang lainnya. agama selain bertugas sebagai petunjuk umat manusia, ia juga dapat memenuhi segala kebutuhan pokok manusia lainnya, maka harapan kami dari agama ialah ia dapat memenuhi seluruh dimensi eksistensial umat manusia baik itu sisi rasional, kognitif, emosional, bawaan, naluriah, dan juga dari sisi materi.<sup>70</sup>

Dari penjelasan panjang yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya agama telah memperkenalkan manusia menuju arah yang benar dalam tataran kehidupan yang dijalani, hanya saja beberapa potensi yang dimiliki manusia mengantarkan manusia pada cara hidup yang berlainan dari ketentuan hidup manusia yang seharusnya, hal ini menjadi suatu

---

<sup>69</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk Ali, Imam Masjid Kampung Rawa, pada 12 November 2022, Jam 16:30 WIB.

<sup>70</sup>Hasil Wawancara dengan Junaidi, Keuchik Kampung Rawa, pada 12 November 2022, Jam 17:00 WIB.

hukum alam karena berbeda dimensi tentang tujuan beragama.

Adapun tujuan agama ditambahkan oleh Lisa Andriani, bahwa:

Tujuan agama adalah agar manusia memperoleh keselamatan dari hawa nafsunya dan menciptakan kecintaan pribadi kepada Allah Yang Maha Kuasa melalui keimanan kepada eksistensinya dan sifat-sifat-Nya Yang Maha Sempurna. Kecintaan kepada Allah SWT demikian merupakan surga yang akan mewujudkan dalam berbagai bentuk di akhirat nanti. Tidak menyadari akan adanya Tuhan dan menjauh dari Wujud-Nya adalah neraka yang akan berbentuk macam-macam di akhirat nanti. Dengan demikian tujuan hakiki seorang manusia sewajarnya adalah beriman sepenuhnya kepada-Nya.<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara mengenai tujuan beragama, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan beragama menjadikan manusia melaksanakan segala peran yang diperintahkan Allah. Sehingga agama mengatur segala sendi kehidupan manusia dan dapat dikatakan agama merupakan pengatur manusia untuk menjalankan perannya di muka bumi. Dalam sebuah agama terdapat beberapa unsur dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain yaitu, adanya keyakinan pada yang gaib, adanya kitab suci sebagai pedoman, adanya Rasul pembawanya, adanya ajaran yang bisa dipatuhi, dan adanya upacara ibadah yang standar.

Berdasarkan hal itu dapatlah gambaran bahwa agama suatu pedoman hidup yang tidak dapat dipisahkan, bila mana manusia dapat memisahkan dari kehidupan, maka manusia itu sudah tidak dapat mempertahankan nilai-nilai keagamaannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dengan agama.

Dalam kesadaran manusia terhadap ibadah dan kesesuaian nilai dalam agama merupakan pengabdian dan penyembahan terhadap Allah Swt dan salah satu rangkaian utama sebagai bentuk ketaatan dan keyakinan dari manusia itu sendiri. Pemahaman kita setiap agama punya tata-tata laksana dan bentuk kerja tersendiri dalam melakukan ritual keagamaan. Ibadah adalah bentuk ketaatan kepada Allah Swt dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya. Ibadah salah satu bukti merendahkan diri kepada

---

<sup>71</sup>Hasil Wawancara dengan Lisa Andriani, Mahasiswi, pada 13 November 2022, Jam 09:00 WIB.

Allah Swt, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi. Dan ibadah merupakan sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Swt, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.

Hal ini dapat dilihat dari ucapan tentang ibadah dan kesesuaian nilai dalam komitmen dalam beragama islam. Sebagaimana penjelasan ibadah yang sesuai dalam agama dapat dilihat pada penjelasan Tgk Imran, bahwa:

“Ibadah telah ditetapkan dan dirumuskan dalam sebuah normatif wahyu, sehingga suatu ibadah tidak bisa ditambah dan dikurang dengan sewenang-wenang. Dan tentu hal ini dilakukan sesuai dengan panduan agama yaitu al-qur'an dan as-sunnah”.<sup>72</sup>

Disini penulis menilai bahwa ibadah sudah ada ketentuannya dan juga ibadah telah ada landasan yaitu wahyu, sehingga ibadah tidak semena-mena. Penjelasan di atas jelas halnya tentang kesesuaian dalam ibadah. Kemudian melakukan ibadah merupakan serangkaian hal yang terkait ritual penyembahan, dengan melakukan pengabdian serta penghormatan dengan harapan agar dapat menjalin hubungan kepada Allah Swt pendapat di atas juga di tambahkan oleh Muhammad Saidil Auffer mengatakan, bahwa:

Tentu sesuai dengan agama. Ibadah adalah perkara tauqifiyah yaitu tidak ada suatu bentuk ibadah yang disyari'atkan kecuali berdasarkan al-qur'an dan as-sunnah. Agar dapat diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak bisa dikatakan benar kecuali dengan adanya dua syarat yaitu Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil dan Ittiba', sesuai dengan tuntunan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk Imran, Imam Masjid Kampung Dalueng, pada 13 November 2022, Jam 11:00 WIB.

<sup>73</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Saidil Auffer, Mahasiswa, pada 13 November 2022, Jam 14:00 WIB.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa melaksanakan ibadah tentu harus sesuai dengan al-qur'an dan as-sunnah yang dimana kedua hal ini merupakan sumber utama, sehingga dalam melaksanakan ibadah ada ketentuan-ketentuannya tidak sembarangan atau perasaan. Namun adapula penjelasan dari Heru Lianda ciri-ciri yang sesuai dan diterima oleh Allah Swt yaitu:

Setiap manusia diciptakan oleh Allah semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah. Karena itu Allah memerintahkan hambanya untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. Lalu bagaimana cara kita sebagai hambanya mengetahui jika amal ibadah kita diterima Allah. Berikut ciri-ciri amal ibadah kita diterima Allah. Yang pertama ialah ikhlas. Beribadah dengan niat ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dan pujian insyaallah semua amal ibadah kita diterima Allah. Terhindar dari sikap fahsyah dan munkar. Saling mengingatkan juga tugas seorang muslim terhadap muslim lain, mengingatkan sama saja dengan kita membantu orang lain untuk kembali kepada kebaikan. Ciri-ciri lainnya ialah seseorang yang selalu meningkatkan ketaqwaannya. Ciri yang terakhir, tumbuhnya sifat baik dan selalu intropeksi dirinya sendiri. Selalu membantu, menolong orang lain, bersedekah, dan lain-lain, menjadi timbulnya hal itu didalam diri kita. Selain itu, juga bisa introveksi diri dan mau merubah menjadi lebih baik.<sup>74</sup>

Disini penulis menilai bahwa ibadah tidak hanya yang sesuai saja, namun diharapkan juga pentingnya untuk diketahui ciri-ciri ibadah yang diterima dari suatu pengabdian atau penyembahan, sehingga penjelasan akan makna dan tujuan beragama karena ada rasa memiliki pedoman hidup dalam mencari perlindungan, kemudian termotivasi menciptakan suatu figuran tertentu yang diyakini bisa menjadi tameng dan memberi rasa aman. Lalu melakukan serangkaian hal yang terkait ritual penyembahan, dengan melakukan pengabdian serta penghormatan dengan harapan agar dapat menjalin hubungan kebaikan, jika kebaikan ini tidak dilakuykan maka akan didapatkan suatu kemurkaan Tuhan.

---

<sup>74</sup>Hasil Wawancara dengan Heru Lianda, Milenial, pada 13 November 2022, Jam 15:00 WIB.

Shalat sebagai ibadah yang diwajibkan oleh Allah Swt setelah peristiwa Isra Miraj diyakini sebagai tiang agama Islam. Shalat ditegakkan dan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun. Shalat juga hendaknya dilakukan dengan melalukan setiap gerakannya dengan sehingga dapat memaknai arti shalat yang sesungguhnya. Namun timbul permasalahan yang kemudian adanya perbedaan gerakan-gerakan shalat yang membuat sebagian masyarakat ragu.

Perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang sudah Allah tentukan di dalam kehidupan ini. Yang bermakna bahwa suatu perbedaan yang ada di kehidupan manusia merupakan kehendak Tuhan yang pasti terjadi dan manusia tidak mungkin dapat menghindarinya. Sebagaimana penjelasan perbedaan cara beribadah dalam agama dapat dilihat pada penjelasan Faisal, bahwa:

Perbedaan sudah menjadi sunatullah sejak awal penciptaan langit dan bumi. Termasuk juga perbedaan dalam hal berpendapat atau beropini, status sosial, perbedaan penentuan hukum dan lain-lain. Namun untuk menyikapi dan menghadapi tantangan perbedaan adalah manusia diperintahkan agar saling memahami dan saling mengetahui, saling mengenal satu sama lain, lalu memahami perbedaan dengan baik. Selain itu tidak lupa untuk saling belajar dan mempelajari. Karena sejatinya perbedaan adalah agar manusia semakin belajar dan meluaskan ilmu. Inilah salah satu alasan mengapa perbedaan sering disebut rahmat.<sup>75</sup>

Dalam penjelasan diatas ingin menjelaskan bahwa perbedaan sudah ada sejak penciptaan langit dan bumi dari fase yang dilalui kemudian melahirkan suatu pandangan dan kesadaran baru lalu melakukan pencarian terhadap-Nya. Perbedaan diatas menjadikan manusia dapat mengenal apa yang telah dahulu dikenalnya. Kemudian menjadi pencerahan untuk mengenal dari perbedaan cara

---

<sup>75</sup>Hasil Wawancara dengan Faisal, Keuchik Kampung Dalueng, pada 13 November 2022, Jam 16:00 WIB.

beribadah dalam agama islam sudah menjadi Sunnatullah. Hal ini juga ditambahkan oleh Muhammad Salbian mengatakan, bahwa:

Perbedaan bukanlah suatu keanehan akan tetapi perbedaan ini memang sudah hal sunahtullah. Namun untuk mengelola perbedaan tersebut agar tidak terjadi konflik harus disadari dan dihayati bahwa perbedaan adalah kehendak Allah Swt. Perlu ditumbuhkan pandangan bahwa pemahaman tentang ajaran meski bertolak dari cara yang anggap benar selalu ada kemungkinan salah. Sebaliknya, pemahaman orang lain yang berdasarkan pemahaman kita adalah salah selalu memiliki kemungkinan benar.<sup>76</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan terhadap perbedaan dalam beribadah adalah perbedaan sudah menjadi suatu hal sunahtullah, namun perbedaan tersebut tidak menjadi konflik yang harus disadari dan dihayati akan tetapi perbedaan sudah kehendak Tuhan. Adapun penjelasan tentang perbedaan cara beribadah dalam agama yang di pahami oleh Aulia Autar adalah:

Dalam menyikapi perbedaan pendapat, para ulama tidak menyikapinya dengan tempramental. Namun para ulama menyikapi perbedaan pendapat dengan berlapang dada. Tetap berpegang teguh pada pandangannya dan tidak juga menafikan pandangan lainnya yang berbeda. Perbedaan dalam beribadah biasa terjadi karena pengumpulan dalam menafsirkan kebenaran wahyu yang tidak tunggal, namun terlepas dari itu selama hal tersebut berada didalam koridor kebenaran wahyu tidak menjadi masalah besar.<sup>77</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara milenial bahwa perbedaan cara beribadah dalam agama islam itu tidaklah masalah. Namun hal yang harus diperhatikan dalam perbedaan cara beribadah tidak keluar dari sumber utamanya yaitu, al-qur'an dan hadits. Kemudian juga diikuti beberapa pendapat para imam 4 madzhab yang

---

<sup>76</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Salbian, Milenial, pada 13 November 2022, Jam 17:00 WIB.

<sup>77</sup>Hasil Wawancara dengan Aulia Autar, Milenial, pada 14 November 2022, Jam 09:00 WIB.

menafsirkan secara berbeda tetapi sesuai dengan kaidah dan tidak melenceng dari makna sesungguhnya ibadah tersebut.

Konflik agama yang terjadi selama ini sebenarnya lebih disebabkan oleh sikap dari manusia itu sendiri yang sering kali membiarkan tindakan kezaliman dan ketidakadilan berlangsung dihadapan manusia lantaran yang menjadi sasarannya bukan diri sendiri atau golongan. Seharusnya manusia memegang teguh prinsip memusuhi segala bentuk kezaliman dan ketidakadilan, siapapun pelakunya, apapun motifnya, dan di manapun tempatnya. Sebab, manakala membiarkan kezaliman dan ketidakadilan itu berlangsung maka suatu ketika dampaknya akan menimpa diri sendiri. Sebagaimana penjelasan sikap milenial terhadap konflik dalam agama dapat dilihat pada penjelasan Ivaluddin, bahwa:

Menyikapi berbagai konflik yang ada, tampaknya upaya dialog masih merupakan alternatif solusi yang tepat untuk mendewasakan umat beragama. Yang perlu ditingkatkan adalah kualitas dan insitas dari dialog itu sendiri. Para pemuka agama mestinya tidak perlu risih untuk berpolemik antara satu sama lainnya. Melalui polemik yang berjalan damai akan teruji kekuatan argumentasi masing-masing dan pada gilirannya akan tampak ketepatan interpretasi masing-masing. Umat beragama pada dekade berikutnya akan mengambil manfaat dan banyak belajar dari polemik dan perbenturan pendapat itu. Dan sikap milenial yang harus dimiliki terhadap konflik-konflik agama diantaranya kehidupan yang saling bertoleran, komitmen pada kehidupan berbangsa, anti pada prinsip kekerasan, dan yang terakhir menerima aspek kebudayaan.<sup>78</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas bahwa untuk menyikapi perihal konflik yaitu dengan cara kedewasaan dalam pola berpikir yang dapat berkaitan kualitas dan insitas dari setiap penyampaian dan juga tidak terlepas dari kekuatan argumentasi, sehingga akan muncul ketepatan yang sesuai atau munculnya sebuah solusi kedamaian dari konflik-konflik tersebut. Hal ini juga ditambahkan oleh Mauliza mengatakan, bahwa:

---

<sup>78</sup>Hasil Wawancara dengan Ivaluddin, Milenial, pada 14 November 2022, Jam 10:00 WIB.

Fungsi utama agama dalam konteks individual dan sosial adalah untuk memberikan rasa aman dan damai kepada pemeluknya. Agama diwahyukan kepada manusia agar mereka dapat menjalani hidup secara lebih baik dalam kebesaran Tuhan semesta alam. Demikian halnya dengan Islam, diturunkan Allah kepada manusia semata-mata untuk meningkatkan moral mereka. Islam juga berfungsi untuk menciptakan situasi harmoni dan saling menghormati di antara anggota sesama umat beragama. Dan sebagai sikap langkah awal seorang milenial perlu disosialisasikan pengertian bahwa agama pada dasarnya bukan merupakan tujuan hidup manusia, melainkan hanyalah sebuah jalan menuju Tuhan. Akan tetapi, kebanyakan penganut agama telah terlanjur memperlakukan agama sebagai tujuan, dan bahkan, tidak sedikit yang mempertuhankan agama.<sup>79</sup>

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa sikap yang harus dimiliki seorang milenial terhadap konflik-konflik agama memahami agama secara dalam dengan perspektif kebenaran yang sifatnya subjektif, kemudian harus dibangun dalam bingkai yang inklusif. Praktik itu kemudian nyata dalam kehidupan. Sehingga, sikap milenial akan muncul nilai-nilai moderasi beragama dan menggambarkan kemajemukan kehidupan yang damai, toleran dan harmonis.

Kesadaran berislam akhir-akhir ini sedang melanda muslim Indonesia terkhusus kaum muda. Hijrah menjadi kata yang populer dibahas dari berbagai sisi mulai dari pekerjaan, gaya berpakaian, makanan, pendidikan, dan gaya hidup lainnya. Yang sangat antusias untuk membahas dari sekadar obrolan sampai mendalaminya adalah kaum muda. Mereka rata-rata kelahiran tahun 1994-1996 atau berusia 26-28 tahun. Rentang usia tersebut digolongkan sebagai generasi Y atau generasi milenial.

Seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan menjadi sesuatu hal yang tak bisa dihindarkan. Dari sisi telaah filantropi

---

<sup>79</sup>Hasil Wawancara dengan Mauliza, Milenial, pada 14 November 2022, Jam 11:00 WIB.

Islam, berdampak juga pada pertumbuhan dan perkembangan hari-hari Agama Islam diantaranya seperti maulid, dzikir akbar, Tahun Baru Islam dan sebagainya. Hal ini semakin bertambah dan beragam. Namun kontribusi dikalangan milenial perlu diketahui sejauh milenial saat ini dalam acara hari-hari Agama Islam. Bukan hanya sekedar beragama saja akan tetapi juga penting dalam acara Agama Islam itu sendiri oleh generasi milenial. Adapun penjelasan terkait kontribusi milenial dalam acara Agama Islam dapat dilihat pada penjelasan oleh Annisa Rizki adalah:

“Merayakan secukup dan sepentasnya saja, tidak berlebihan dan juga kurang. Lebih menekankan kepada aspek substansial apa yang ingin dicapai dalam acara tersebut. Tidaklah berlebihan dalam merayakannya karena masih ada perihal agama yang bersifat urgensif”.<sup>80</sup>

Maka dari penjelasan wawancara di atas bahwa merayakan harus memperhatikan dari esensinya namun bukan hal kemegahan itu sendiri akan tetapi juga harus diperhatikan pada substansial yang untuk dicapai. Hal ini juga ditambahkan oleh Safinatu Naja mengatakan, bahwa:

Turut berkontribusi acara-acara hari besar Islam diantaranya seperti maulid, dzikir akbar, tahun baru Agama Islam, dan sebagainya. Namun milenial yang mengikuti acara-acara hari besar islam itu tanpa dipahami secara mendalam dan mayoritasnya mereka hanya ikut-ikutan saja atau lebih tepatnya karena kesenangan semata contohnya, maulid mereka cuma mengetahui hari lahirnya nabi dan milenial ini karena diberi nasi. Sehingga, tidak dipahami secara mendalam makna dari acara maulid itu sendiri. Bahkan lebih anehnya yang tidak pernah terlihat saat sholat fardhu' berjamaah tapi pada acara maulid dia berhadir itu yang membuat mirisnya.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Hasil Wawancara dengan Annisa Rizki, Milenial, pada 14 November 2022, Jam 12:00 WIB.

<sup>81</sup>Hasil Wawancara dengan Safinatu Naja, Milenial, pada 14 November 2022, Jam 13:00 WIB.

Pendapat di atas juga di tegaskan oleh Nia Ramadhani mengenai kontribusi milenial dalam acara-acara hari Agama Islam, bahwa:

Dalam acara hari-hari Agama Islam tentu siapa pun menganut Agama Islam pasti merayakannya. Secara pribadi saya kontribusi pada acara hari Agama Islam seperti maulid, saya tidak mengikuti karena melihat kembali dari Sumber Agama Islam yaitu al-qur'an dan hadits tidak menerangkan tentang maulid tersebut. Namun hal ini juga tidak dilarang dalam agama tersebut. Akan tetapi, saya pribadi menghargai bagi yang merayakannya dan itu semua kembali pada diri masing-masing. Dan melihat milenial saat ini ketika dalam acara-acara hari Agama Islam banyak yang ikut-ikutan tapi tidak dipahami secara utuh dari acara tersebut. Justru lebih karena ada hal kepentingan bukan lagi pada hal rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>82</sup>

Dari hasil wawancara bersama Annisa Rizki bahwa kontribusi dalam acara-acara hari Agama Islam merayakan sewajarnya saja, tidak berlebihan dan juga kurang. Akan tetapi lebih berfokus pada aspek substansial apa yang ingin dicapai dalam acara tersebut. Namun hal ini berbeda seperti yang di sampaikan Safinatun Naja dan Nia Ramadhani bahwa setiap umat islam pasti merayakan hari besar dalam Agama Islam. Akan tetapi betapa banyak juga pada kaum milenial saat ini yang berkontribusi dalam acara-acara Agama Islam seperti maulid tentu diceritakan sejarah, akhlak, dan moral Nabi Muhammad Saw kepada umatnya.

Namun dari setiap acara maulid yang milenial berkontribusi tidak aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bahkan cenderung mereka hanya ada kepentingan saja dalam acara maulid contohnya, dibagikan makanan sehingga mayoritas milenial lebih berfokus imbalan yang diberikan dalam acara maulid tersebut bukan pada akhlak dan moral Nabi Muhammad Saw terhadap umatnya.

---

<sup>82</sup>Hasil Wawancara dengan Nia Ramadhani, Milenial, pada 14 November 2022, Jam 14:30 WIB.

Pola berpikir kritis sangat diperlukan dalam mengkaji Agama Islam terkhusus untuk milenial itu sendiri, sehingga dapat mengubah cara pandang milenial yang sangat terbatas dan tentunya tidak menjadi semakin sempit. Dengan begitu, milenial bisa memahami dan mengapresiasi perspektif-perspektif lain yang berbeda dari perspektif yang kita miliki. Setiap perspektif pasti mempunyai paradigma sendiri sesuai dengan background yang beraneka ragam. Masing-masing perspektif tersebut bercorak sendiri-sendiri dan tidak dapat dipadankan.

Setiap milenial memiliki lingkungan yang berbeda-beda serta memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, pergaulan, keluarga, pendidikan, dan seterusnya. Namun dengan hadirnya teknologi saat ini dapat menjadi penyebab dominan merosotnya pola berpikir kritis milenial dalam kehidupan beragama di Kecamatan Pidie saat ini bisa berdampak kepada etika dan moral yang tidak diinginkan, meskipun demikian bukan berarti milenial tidak diperbolehkan mengenal yang namanya teknologi akan tetapi para milenial yang menggunakan teknologi tersebut perlu adanya bimbingan dan perhatian dari orang tua dan guru agar tidak terjadi penyalahgunaan.

Maka berdasarkan penjelasan di atas penulis menemukan pola-pola pikir kritis milenial yang di Kecamatan Pidie yaitu milenial dapat membanding dan membedakan antara kebenaran dan yang tidak fakta sehingga milenial mampu membuat kategori, milenial mulai menyadari hal-hal yang kecil dan keseluruhan dalam kehidupan beragama, milenial mampu menerangkan penyebab permasalahan-permasalahan pada kehidupan beragama baik itu konflik kecil maupun konflik besar, dan milenial mulai mengetahui dalam hal menentukan sumber-sumber yang dapat dipercayai. Hal ini menjadi suatu kemajuan besar pada milenial yang ada di Kecamatan Pidie.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Pada Generasi Milenial dalam Kehidupan Beragama di Kecamatan Pidie**

Pada era modern seperti ini, banyak sekali faktor-faktor yang terjadi pada aspek kehidupan beragama, baik itu faktor positif atau negatif. Kemudian dalam al-qur'an dan hadits sendiri sudah dijelaskan tentang pedoman-pedoman hidup umat islam kemudian tinggal kita sebagai muslim yang harus mempelajarinya. Namun, faktor-faktor ini sangat mudah terjadi di kalangan generari milenial. Tidak hanya itu, masih banyak ilmu-ilmu lain seperti ulumul qur'an dan ulumul hadits yang menjadi pelengkap tuntunan pembelajarannya.

Adapun tujuan dari mempelajari ilmu agama islam yakni akan membuat diri menjadi pribadi yang lebih baik, terasa semakin dekat dengan Tuhan karena senantiasa ingat kepada-Nya, lebih mensyukuri pemberian Tuhan, dapat terhindar dari perbuatan dosa dan masih banyak tujuan lainnya yang tentunya mengarah ke hal yang positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis pada generasi milenial dalam kehidupan beragama di Kecamatan Pidie yakni faktor lingkungan, faktor pendidikan, dan faktor teknologi.

Adapun untuk melihat lebih jauh dari faktor-faktor yang mempengaruhi pada milenial maka dapat di lihat dari tujuan belajar ilmu agama, seperti yang dikatakan oleh Teuku Jaza Akbari, bahwa:

Menurut saya tujuan belajar ilmu agama untuk menjadikan diri selamat dunia akhirat. Akhirat akan dicapai bila memahami keilmuan agama benar. Maka sebabnya diperlukan konsep pemahaman yang bersifat tawazun yakni adanya keseimbangan dalam memahami keilmuan baik umum dan agama. Bila satu keilmuan saja ditanamkan dalam diri, ditakutkan akan terjadi ketimpangan dalam menjalani kehidupan.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Hasil Wawancara dengan Teuku Jaza Akbari, Milenial, pada 14 November 2022, Jam 15:00 WIB.

Ditinjau dari hasil wawancara Teuku Jaza Akbari, benar seperti yang dikatakan oleh Teuku Jaza Akbari bahwasanya tujuan belajar ilmu agama adalah untuk membuat keteraturan dalam hidup dan masyarakat serta agar mendapatkan ketenangan hati dan kebahagiaan maka diperlukan standar moral objektif yang diatur oleh kekuasaan yang lebih besar dan hakiki, yaitu Allah Swt. Secara umum tujuan belajar agama adalah agar kita mendapat kebaikan, agar ibadah yang kita lakukan diterima dan agar tidak terjebak dalam kesesatan.

Pernyataan Teuku Jaza Akbari di atas juga sesuai dengan yang terjadi pada realita kehidupan Kecamatan Pidie. Di beberapa kampung pada Kecamatan Pidie mudah sekali ditemui problematika-problematika yang terjadi pada milenial. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Fitrah Nurul Alfa, bahwa:

Mengenai kondisi milenial di Kecamatan Pidie dalam hal belajar ilmu agama ini masih belum dapat dikategorikan baik, karena masih banyak kerusakan-kerusakan yang terjadi pada milenial itu sendiri. Segala kerusakan ini juga belum dapat ditangani dengan baik karena efek dahsyat dari globalisasi sehingga segala upaya yang telah dilakukan oleh lingkungan setempat terhadap percobaan penerapan nilai-nilai agama di kalangan milenial sangat sulit untuk diaplikasikan pada kehidupan milenial. Banyak nilai-nilai kehidupan milenial di Kecamatan Pidie yang rusak, bahkan hampir seluruh aspek kehidupan milenial mengarah kepada hal-hal negatif. Misalnya pada hal pengajian, milenial di Kecamatan Pidie sangat menurun dan lebih banyak milenial di tempat warung kopi bahkan mulai dari pagi hingga larut malam.<sup>84</sup>

Dari pernyataan Teuku Jaza Akbari dan Fitrah Nurul Alfa di atas, penulis dapat melihat bahwa tujuan belajar agama itu sangat penting dalam kehidupan karena hal ini akan berpengaruh pada kesadaran akan kewajiban sebagai manusia terhadap Tuhan yang harus mengikuti aturan agama dan takut akan hukuman-hukuman agama bagi yang melanggar aturan.

---

<sup>84</sup>Hasil Wawancara dengan Fitrah Nurul Ulfa, Milenial, pada 14 November 2022, Jam 16:20 WIB.

Belajar merupakan kunci yang paling urgen dalam setiap usaha pendidikan. Tanpa belajar pendidikan tidak akan pernah terwujud sebagai suatu proses, di mana dengan proses itu sebuah tingkah laku muncul dan selalu diperbaiki melalui serangkaian reaksi terhadap situasi dan rangsangan yang ada. Oleh karena itu belajar sangat penting dalam perkembangan manusia, dengan belajar manusia menjadi lebih dewasa dan lebih sempurna. Selain itu belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku manusia yang relative menetap sebagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kematangan fisik.

Konsep belajar dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional saja, tetapi harus meliputi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang, tidak melihat unsur-unsur psikologinya secara dikotomis. Islam memberikan panduan dan arahan tentang cara menggunakan proses pembelajaran dengan baik agar mencetak pelajar yang mampu memberikan keteladanan dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam diadakan metode adalah supaya hasil dari pembelajaran menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan hasil dari belajarnya. Adapun metode belajar ilmu agama milenial dapat dilihat pada penjelasan oleh Putri Husna Ulnisa adalah:

“Melalui lembaga-lembaga pendidikan islam. Keilmuan yang akan dipelajari juga diharapkan kepada ahli atau pakarnya. Sehingga kesalahan dalam belajar ilmu agama akan tereduksi, juga sanadnya terjaga sampai kepada anak didik tersebut”.<sup>85</sup>

Pernyataan Putri Husna Ulnisa di atas dapat disimpulkan bahwa metode belajar ilmu agama tentu sudah ada lembaga-lembaga pendidikan islam bahkan ada yang khusus seperti pesantren atau dayah sehingga dengan metode belajar ilmu agama seperti itu dapat menghindari kesalahan dalam pembelajaran dan juga akan tersistematis dalam memahami agama. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Nanda Novia Putri, bahwa:

Belajar ilmu agama perlulah seorang guru yang akan membimbing dalam pembelajaran tersebut. Memang di zaman saat ini mencari suatu hal itu sudah mudah. Salah satunya

---

<sup>85</sup>Hasil Wawancara dengan Putri Husna Ulnisa, Milenial, pada 14 November 2022, Jam 17.00 WIB.

dalam belajar Agama Islam bisa langsung kita menelusuri dari gawai yang kita miliki. Namun belajar ilmu agama itu tidak semudah dipikirkan karena memahami ilmu agama itu bukan sekedar dari yang kita baca saja tapi juga harus mengetahui makna tersirat dan makna tersurat. Misalnya, masalah akidah telah dijelaskan secara bertahap untuk mempelajarinya dan fikih maka yang lebih utama bagi seorang penuntut ilmu untuk memulai mempelajari madzhab yang sudah menyebar di lingkungannya maka hendaknya anda mencari seorang guru yang bisa dipercaya dalam masalah keilmuan dan agamanya. Kemudian hendaknya memulai belajar bersama beliau dengan matan (redaksi kitab) madzhab tersebut yang paling mudah.<sup>86</sup>

Pernyataan Nanda Novia Putri dapat penulis artikan bahwa milenial metode milenial belajar yaitu melalui dari suatu lembaga pendidikan islam serta diiringi dengan guru. Hal ini menjadi bahwa milenial telah memikirkan metode belajar ilmu agama dan juga dasar-dasar untuk mempelajari ilmu agama sudah diketahui oleh milenial secara sistematis. Sehingga, milenial menyadari belajar tanpa guru merupakan perbuatan salah dikarenakan akan berdampak pemahaman.

Selama proses penelitian, penulis menemukan faktor yang menyebabkan merosotnya pola berpikir kritis milenial dalam kehidupan beragama yang mulai merosot dari norma dan nilai-nilai dasar agama, adapun perilakunya seperti milenial kurang berpikir kritis terhadap masalah-masalah dalam agama, milenial cenderung mengikuti acara agama ada hal kepentingan, milenial masih belum menerima atas perbedaan cara beribadah dalam agama, ibadah kesesuaian dan nilai-nilai dari ibadah, dan minat belajar ilmu agama serta metode belajar ilmu agama hanya beberapa saja yang masih minat. Umumnya milenial terpengaruhi semua informasi dari teknologi baik itu berita agama maupun sosial. Namun milenial tidak menimbulkan rasa ingin tau atau rasa ingin bertanya-tanya, justru milenial lebih menerima informasi yang begitu saja tanpa untuk

---

<sup>86</sup>Hasil Wawancara dengan Nanda Novia Putri, Milenial, pada 14 November 2022, Jam 17:30 WIB.

menelusuri lebih mendalam. Sehingga, pola berpikir kritis pada generasi milenial dalam kehidupan beragama sangat menurun.

Faktor pertama, faktor lingkungan. Lingkungan sangat mempengaruhi pola berpikir kritis milenial di Pidie. Lingkungan yang di maksud seperti tinggal bersama orang yang di sekelilingnya, jika di sekelilingnya kritis maka akan kritis pula cara berpikirnya terhadap kehidupan beragama. Melalui interaksi dengan lingkungan yang beraneka ragam, milenial dapat terpengaruh oleh hal yang negatif maupun yang positif. Keluarga adalah lingkungan milenial yang pertama kali dikenal. Lingkungan keluarga akan menjadi contoh bagi anak, yang mana anak akan menerima hal-hal baru dari apa yang menjadi kebiasaan. Tidak hanya dari keluarga, teman juga akan mempengaruhi terbentuknya pola berpikir milenial.

Kedua, faktor pendidikan. Rendahnya kesadaran milenial di Kecamatan Pidie dipengaruhi oleh perilaku milenial dan motivasi milenial itu sendiri. Keinginannya untuk berpikir kritis sangat rendah bahwa agama tidak pula mengajarkan untuk berpikir kritis. Sehingga, pola pikir milenial yang bertempal tinggal di pedesaan mempunyai pola pikir yang menganggap berpikir kritis merupakan hal yang tidak penting sehingga kurangnya motivasi melanjutkan pendidikan perguruan tinggi ini juga dipengaruhi kesadaran mereka tentang pendidikan masih sangat kurang. Milenial menilai berpikir kritis hanya buang-buang waktu dan jatuh pada kesesatan.

Ketiga, faktor teknologi, dengan hadirnya teknologi, saat ini banyak yang telah berubah, baik itu budaya, perilaku dan lain sebagainya. Walaupun demikian teknologi memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Kurangnya pengetahuan akan dampak dan akibat akan hal yang di lakukan dapat memudahkan terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Faktor ini juga menjadi penyebab merosotnya berpikir kritis pada generasi milenial di Kecamatan Pidie karena di zaman sekarang banyak media yang mudah diakses oleh semua yang di bawah umur, namun karena rasa ingin tahu yang sangat tinggi yang mendorong para milenial menggunakan atau

melihat media untuk orang dewasa bukan melihat berita hal-hal yang agama.

Setelah melihat media untuk orang dewasa, otomatis rasa ingin tahu itu pun akan terus berkembang seperti ingin mengetahui rasa dan ingin mencoba suatu yang baru dilihatnya. Hal itu yang membuat milenial melakukan hal-hal yang tidak baik. Sehingga, berpikir kritis milenial terhadap kehidupan beragama pun menurun atau dengan kata lain bahwa kehadiran teknologi saat ini bisa berdampak kepada pola berpikir, kesadaran terhadap agama dan moral yang tidak diinginkan, meskipun demikian bukan berarti milenial tidak diperbolehkan mengenal yang namanya teknologi akan tetapi para milenial yang menggunakan teknologi tersebut perlu adanya bimbingan dan perhatian dari orang tua agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan.

#### **D. Analisa Peneliti**

Milenial di Kecamatan Pidie yang kelahiran tahun 1994 sampai 1996 sangat membutuhkan kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi masyarakat di tempat. Hal ini akan berdampak pada sistem Agama menjadi puncak dalam tindakan masyarakat, agama menjadi kekuatan utama dalam mengikat manusia dengan berbagai unsur dunia sosial. Berpikir kritis juga ikut menengahi interaksi dikalangan milenial untuk terwujudnya norma-norma dan nilai-nilai agama pada masyarakat di Kecamatan Pidie.

Namun, yang sebenarnya terjadi adalah keyakinan akan kebenaran dari apa yang dianut seseorang tanpa melakukan pemikiran kritis, seolah-olah menjelaskan secara rasional apa yang salah hingga pada akhirnya mereka terpaksa menerima kenyataan menjadi pengantin pelaku bom bunuh diri. Banyak alasan, termasuk pemahaman orang tua tentang perlunya mendidik anak sehingga mempengaruhi perkembangan anak, berkontribusi pada kurangnya pengetahuan agama dikalangan milenial saat ini, yang pada gilirannya berkontribusi pada lemahnya pemikiran kritis, terutama tentang agama.

Apalagi pada era modernisasi saat ini, milenial memilih sikap hedonis, pragmatik, konsumtif, dan lebih memfokuskan budaya-budaya asing. Kehidupan beragama pada hakikatnya lebih menekankan pada orientasi yang netral, empiris, obyektif dan memberikan penilaian yang bebas nilai, sehingga hal ini terkait juga dari teologi yang cenderung mengutamakan pengokohan terhadap keyakinan-keyakinan keagamaan yang bersangkutan. Berpikir kritis pada generasi milenial terhadap kehidupan beragama perlu ditegaskan bahwa berpikir kritis tidak dapat dilepaskan dari pembahasan unsur-unsur yang terkandung di dalam agama itu sendiri.

Unsur-unsur tersebut meliputi doktrin, ritual, teks, kepemimpinan, institusi, moralitas dan pola pikir. Dalam memandang berpikir kritis terhadap kehidupan agama harus dibedakan antara eksistensi Tuhan yang transenden dan institusi keagamaan serta pemikiran keagamaan yang memang merupakan hasil ciptaan manusia dan semestinya harus dikritisi secara cermat. Maka dari hal itu penulis memberi solusi untuk penerapan sikap kritis pada milenial terhadap kehidupan beragama ini harus berdasarkan kesadaran milenial itu sendiri dan akan menjadi pola pikir yang pemikiran milenial itu senantiasa mengalami perkembangan dan bersifat tentatif, sehingga akan mengurangi dari kesalahan.

Kehidupan beragama seharusnya menyandingkan aspek normativitas-sakralitas dengan aspek historisitas agama, serta mengedepankan keterbukaan dan tidak berpikiran secara sempit, namun berpikir secara luas. Maka dengan keterbukaan ini milenial dapat menerima penggunaan pendekatan interkoneksi dalam menelaah permasalahan-permasalahan dalam kehidupan beragama untuk menjadikan cakrawala pola pikir akan semakin meluas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin-disiplin keilmuan lain yang relevan semestinya senantiasa dijaga dan dilestarikan.

Kemudian melihat dari penjelasan di atas pada Teori Kritis Immanuel Kant bahwa *Common Sense* dan *Pure Reason*. Dalam teori immanuel kant tentang *Common Sense* atau disebut juga akal sehat ini menjelaskan bahwa suatu kemampuan untuk menyerap atau mempersepsi dan memahami, serta memutuskan tentang sesuatu objek tertentu secara langsung. Dengan demikian, pengetahuan *Common Sense* adalah pengetahuan yang terjadi karena aktivitas kesadaran yang secara langsung menyerap objek, secara langsung memahami objek, dan secara langsung pula menyimpulkan serta memutuskan tentang objek yang ingin diketahui itu. Jika demikian halnya, objek adalah objek yang secara langsung dihadapi subjek. Objek adalah hal yang memiliki sifat faktual, berarti keberadaannya yang dapat diindera secara langsung oleh subjek yang ingin mengetahui.

Namun, bukan hanya itu saja melihat dari teori kritis al-Ghazali juga sangat berkaitan dan berhubungan pada penelitian ini. Dalam teori kritis Imam al-Ghazali mengatakan bahwa berpikir itu juga memiliki tingkatan dasar di mana dengan tingkatan ini akan menjadi sebuah langkah-langkah untuk milenial dalam tahap berpikir kritis maka tingkatan tersebut melalui 3 tingkatan yaitu, berpikir yang menghasilkan pengetahuan yang dapat dipakai (zahir) menunjukkan bahwa pikiran bukan sekedar sebuah ide, tetapi sebuah realitas eksistensi dengan konteksnya yang nyata dan jelas.

Maksudnya, setiap pemikiran filsafat, selalu bertumbuh dan berkembang dalam konteks hidup manusia secara nyata (zahir) karenanya, merupakan bagian dari cara berpikir dan cara bertindak manusia atau masyarakat dalam menyasati dan memecahkan masalah-masalah kehidupannya secara nyata. Pemikiran kontekstual mengandaikan kejeniusan lokal (local genius) dalam membangun sebuah struktur keberadaan. Pemikiran filsafat juga mencirikan sebuah pemikiran yang fungsional dalam menyasati serta membangun tanggung jawab budaya maupun sosial kemasyarakatannya.

Kemudian berpikir yang menghasilkan pengetahuan tersembunyi (batin), maknanya menajamkan kepekaan diri, ketajaman bathin, serta kemampuan mengenal kekuatan dan kelemahan, dan kesadaran otodidik dalam diri. Melalui pemikiran kontemplatif dimaksud, setiap pemikir, filsuf, atau ilmuwan mampu menasihati dan membimbing diri (menangani diri) dengan penuh kerendahan hati, kesabaran, dan kesetiaan.

Ciri-ciri berpikir ini disebut juga kontemplatif mampu membimbing para subyek (pemikir) sedemikian rupa, sehingga mampu melakukan koreksi, perbaikan, dan penyempurnaan atas segala cara berpikir maupun hasil pemikiran itu sendiri sehingga tidak terjebak dalam keangkuhan, sikap ideologis, dan membenaran diri yang secara buta mentukangi aneka kebohongan dan kejahatan. Berpikir kontemplatif membimbing orang untuk makin memiliki sebuah jangkar keberadaan dan fondasi eksistensi yang kokoh sebagai pribadi (personal), maupun sebagai bangsa dan masyarakat yang beradab dan bermartabat.

Kemudian yang terakhir berpikir yang menghasilkan pengetahuan ada pada dirinya namun orang yang mengetahuinya dengan dekat kepada Allah dan tidak diperlihatkan oleh orang lain. Berpikir ini adalah tahapan yang paling tinggi dengan maknanya berpikir dengan penuh pertimbangan dan penafsiran guna penemuan makna kebenaran secara utuh dan mendalam tidak cenderung membenarkan diri, tetapi selalu terbuka membiarkan diri dikritik dan direnungkan secara berulang-ulang dan makin mendalam, untuk sambil mencari inti terdalam dari pemikiran dimaksud, juga menemukan titik-titik pertautannya secara utuh dengan inti kehidupan manusia yang luas dan problematis.

Berpikir ini memungkinkan proses internalisasi (pembathinan) setiap pemikiran filosofis, sehingga pikiran itu sendiri bukan hanya mampu mencerminkan isi otak, tetapi isi kehidupan secara utuh menjadi sebuah gaya kehidupan yang khas. Dan letak hakikat berpikir ini ada pada nilai dan kepentingan-kepentingan kemanusiaan sebagai titik orientasi, pengembangan, dan

pengendalian pemikiran itu sendiri. pemikiran dan segala anak pinaknya, baik dalam bentuk pengetahuan, ilmu, atau teknologi harus dapat menunjukkan sebuah pertanggungjawaban pada sebuah tugas kemanusiaan yang nyata. Bagi filsafat, pikiran atau pengetahuan itu adalah pikiran yang khas manusia, bahkan pikiran seorang anak manusia untuk sebuah tugas kemanusiaan.

Melihat dari penjelasan Teori Pragmatis James bahwa Prinsip empirisme radikal James adalah mengutamakan pengalaman manusia, sekaligus memperhatikan hubungan antar pengalaman. Pengalaman adalah tempat manusia hidup, bergerak dan berada, dimana nasib kita dibentuk. Pengalaman merupakan tumpuan unsur-unsur dari apa saja yang ditemukan, seperti perasaan-perasaan, kecenderungan-kecenderungan, reaksi-reaksi, antisipasi-antisipasi dan seterusnya, hanya dalam perjalanan waktu sajalah kita memilah-milah apa yang ditemukan, memadatkannya menjadi beberapa tatanan dan apa makna keberadaan hidup kita di dalamnya. Pengalaman tidak sama dengan pengetahuan teoritis melainkan mencakup lebih luas dari materi pengetahuan itu.

James menempatkan (kebenaran) Agama sebagai pengalaman pribadi individu dan James juga menekankan bahwa dalam keyakinan religius, ada unsur kehendak bebas manusia untuk meyakini bahwa ada masa depan yang lebih baik. Sehingga agama dan iman yakni agama perlu, tentu diterima oleh semua orang yang beragama. Tetapi, di dalamnya terdapat kelemahan argumentasi. Kalau diajukannya bahwa agama itu perlu, karena bermanfaat, maka orang dapat juga mengajukan argumen tandingan bahwa agama bahkan merugikan dan agama merupakan perasaan tindakan, dan pengalaman manusia individual dalam kesunyiannya bersama Yang Maha Tinggi.

James juga menyatakan bahwa ada orang yang tidak mau menerima agama karena agama tidak ilmiah. Kaitannya dengan kebenaran mengemukakan, kalau kita menerima bahwa kebenaran agama adalah kebenaran yang belum selesai, maka kebenaran agama dapat diterima.

Berdasarkan dari kedua teori di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya kedua teori ini sangatlah berpengaruh pada penelitian ini dikarenakan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan beragama. Apalagi hal ini berkaitan juga pada pola berpikir kritis milenial terhadap kehidupan beragama tentu sangatlah pengaruh. Dengan adanya kedua teori di atas maka penulis menjelaskan berpikir kritis itu bukan hanya sekedar begitu saja, akan tetapi berpikir kritis itu juga harus memiliki dasar-dasar, memahami makna dari berpikir kritis, dan tahapan-tahapan berpikir kritis sehingga, dengan adanya langkah-langkah berpikir kritis ini milenial bisa meningkatkan diri dari sebelumnya menjadi timbul kesadaran atau kepekaan terhadap lingkungan dan masalah-masalah kehidupan beragama.

Maka penulis juga menawarkan solusi dari permasalahan yang ada pada penelitian ini yaitu ada tiga tahapan yang sederhana di antaranya yakni.

Pertama, lingkungan yang baik untuk meningkatkan dan menimbulkan kesadaran milenial dalam berpikir kritis terhadap agama dengan melakukan interaksi atau hubungan lingkungan yang beraneka ragam dan luas tidak hanya di lingkungan itu saja akan tetapi di lingkungan lainnya sehingga milenial dapat terpengaruh oleh lingkungan positif dan milenial juga harus sering memperhatikan kondisi dan situasi yang dekat ataupun yang jauh.

Kedua, upaya untuk menimbulkan kesadaran milenial di Kecamatan Pidie dalam perilaku milenial dan motivasi dengan cara mendorong mereka untuk menyampaikan ide-ide kreatif dan inovatif, sehingga milenial akan timbul sikap loyal terhadap kepentingan mereka dan juga sanggup bersinergi dalam kehidupan beragama pada milenial. Kemudian milenial akan muncul sifat stay and stand strong pada kehidupan beragama.

Ketiga, hadirnya teknologi saat ini memang banyak sekali terjadi perubahan, mulai dari budaya, perilaku, pola pikir, bahkan berdampak pada kehidupan beragama. Akan tetapi teknologi ini justru cenderung pada sisi negatif dengan itu milenial perlu untuk

mengetahui fungsi dari teknologi itu sendiri dan langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif pada teknologi yakni menggunakan teknologi sewajarnya saja atau sesuai dengan kebutuhan, mencari informasi yang benar dan akurat untuk menghindari berita yang tidak akurat, merawat budaya lama yang baik dalam menerima budaya baru yang sesuai dengan agama, dan yang mempelajari ilmu agama untuk menyadari negatif bukanlah hal yang terbaik.

Kemudian dari penjelasan di atas akan menjadi sebuah solusi alternatif dari penulis pada faktor-faktor yang menyebabkan milenial merosot dalam berpikir kritis terhadap kehidupan beragama di Kecamatan Pidie. Maka apabila kesadaran ini telah merasuk kuat ke dalam benak, niscaya hubungan intern antar umat islam dan lebih-lebih hubungan ekstern dengan umat beragama lainnya akan menjadi semakin matang, dewasa dan harmonis.

Harapan dari penulis menyampaikan bahwa milenial diperlukan kedewasaan berpikir dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga siapapun tidak dapat mengklaim bahwa hanya perspektifnya yang paling benar, sementara perspektif yang lain keliru. Bukankah kebenaran yang hakiki itu hanya milik tuhan karena kebenaran yang diperoleh dari optimalisasi nalar manusia itu tidak bersifat absolut.

Kemudahan-kemudahan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi digital pada saat ini tidak terbatas bukanlah keunggulan mutlak, melainkan kelemahan yang dapat menyebabkan kebobrokan moral dan etika toleransi beragama rendah. Artinya, kemajuan teknologi yang pesat harus diimbangi dengan karakteristik karakter yang lebih baik yang bersumber dari cita-cita agama. Lingkungan yang buruk berdampak signifikan pada banyak milenial, sedangkan lingkungan yang baik berdampak signifikan pada banyak milenial lainnya.

Jika seorang milenial tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, maka tidak akan memahami arti dari sebuah nilai-nilai agama secara mendalam dan juga tidak akan dapat menerapkan

ilmu agama yang dimiliki untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari, maka dari itu berpikir kritis dapat menjadi seseorang dengan berproses yang terarah dan jelas yang dapat digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisa asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pola berpikir kritis pada generasi milenial di Kecamatan Pidie merupakan pemikiran milenial dengan cara berpikirnya secara mendalam namun, bukanlah cara berpikir keras akan tetapi bagaimana kemampuan berpikir kritisnya milenial yang diolah menjadi rinci. Dengan adanya berpikir kritis ini milenial di Kecamatan Pidie akan terbuka luas dalam berpikir terhadap kehidupan beragama, sehingga akan menjadi pendukung dan membangun gagasan baru pola pikir milenial dalam setiap saat mendapatkan sebuah informasi-informasi yang tentunya tidak menerima begitu saja. Maka pola pikir milenial di Kecamatan Pidie sudah mulai menyadari atas kesadaran hal itu mulai dari penalaran yang secara objektif, kreatif, dan peka terhadap kehidupan beragama di Kecamatan Pidie.

Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis pada generasi milenial dalam kehidupan beragama di Kecamatan Pidie yaitu faktor lingkungan, faktor pendidikan, dan faktor teknologi sehingga menimbulkan menurunnya pola pikir kritis terhadap kehidupan beragama.

#### **B. Saran**

##### **a. Bagi Civitas Akademika**

Saran kepada universitas agar dapat memberikan sumber referensi atau buku-buku yang berhubungan dengan berpikir kritis guna terwujudnya tujuan pendidikan yang menghasilkan karya-karya akademik yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

##### **b. Bagi Peneliti selanjutnya**

Saran untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan metode kuantitatif dengan menambahkan variabel yang relevan, misalnya

hubungan antara stres akademik dengan kesulitan belajar pada mahasiswa yang sedang skripsi dan juga menambahkan sampel yang lebih banyak lagi.

**c. Bagi Pemerintah Daerah**

Saran untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Pidie khususnya pada Kecamatan Pidie untuk lebih kreatif melakukan pembinaan dan pelatihan terpadu terkait pada milenial dalam hal berpikir kritis terhadap kehidupan beragama dan responsif terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di milenial di Kabupaten Pidie khususnya di Kecamatan Pidie serta di Kecamatan lainnya.

**d. Bagi Generasi Milenial**

Saran untuk generasi milenial merupakan generasi penerus bangsa, generasi milenial harus mampu menghadapi tantangan-tantangan global. Pendidikan yang tinggi saja tidak cukup, anak muda Indonesia zaman sekarang harus dibekali dengan berbagai pengalaman dan *soft skills* yang baik. Menjadi pribadi yang kreatif, aktif, dan inovatif tentu harus dimiliki dalam jiwa anak muda. Itu adalah syarat utama bagi generasi milenial untuk dapat bersaing dan menghadapi berbagai tantangan di dunia yang semakin dinamis ini.

**e. Bagi Generasi Z**

Saran untuk generasi z bahwa generasi ini sangat besar dalam membangun Indonesia, salah satu perannya adalah menjadi formula ampuh dalam merespon dinamika zaman di tengah maraknya intoleransi, ekstremisme, dan fanatisme berlebihan yang dapat mencabik kerukunan umat beragama di Indonesia. Generasi Z dapat menjadi Agen Moderasi beragama dengan cara mensosialisasikan muatan moderasi beragama di kalangan masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis, damai, dan rukun.

Dapat dilihat dari penelitian di atas, bahwa masih banyak ditemukan sisi-sisi lain yang menarik untuk diteliti oleh penulis lain dengan fokus yang berbeda di Kecamatan Pidie. Penulis sangat

menyadari bahwa hasil penelitian urgensi berpikir kritis pada generasi milenial terhadap kehidupan beragama di Kecamatan Pidie jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika, metodologi dan substansi penulisan masih banyak terdapat kekeliruan. Selaku manusia biasa yang kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Penulis menyadari bahwa kekurangan dan kemampuan dan keterbatasan dalam penelitian yang merupakan tahap awal pemulaan melakukan penelitian, akan tetapi ini menjadi lebih baik dalam membuat suatu karya ilmiah. Maka dari itu perlunya kritik dan saran dari pembaca semua untuk kebaikan penulisan selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul Hakim, Atang., dan Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agleton, Terry. 2013 *Fungsi Kritik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Al-Ghazali. 2020. *Al-Munqidz min Ad-Dhalal (Pembebasan dari Kesesatan)*, Terj. Bahrudin Achmad. Kota Bekasi: Al-Muqsith Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1 Ilmu dan Keyakinan. Jakarta: Republika, 2011.
- Anwar, Ali dan Tono TP. 2005. *Rangkuman ilmu perbandingan agama dan filsafat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arum, Faiza., dkk. 2018. *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: Ernest.
- B. Johnson, Elaine. 2012 *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Media Utama.
- Chong, Djunaidi dan Fauzan Almansur. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Cet. II.
- Hasanah, Mila. 2021. *Pembelajaran Akidah dan Al-Qur'an Lhokseumawe*: Radja Publika.
- James, William. 1975. *Pragmatism*. Cambridge: Harvard University Press.
- James, William. 1982. *The Varieties of Religious Experience : A Study in Human Nature*. Cambridge, Massachusetts and London: Harvard University Press.
- James, William. 1987. *The Will to Believe and Human Immortality*. New York and Chicago: Bob Corbett.
- Katalog Kecamatan Pidie Dalam Angka 2021. 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie.

- Kant, Immanuel Kant. 1956. *Critique of Practical Reason*. New York: The Liberal Arts Press.
- Kennedy, Gail Kennedy. 1950. *Pragmatism and American Culture*. Boston: U.S.A.:D.C., Heath and Company.
- Marie Tulung, Jeane, Achmad Syahid, Yanice Janis, Yan O Kalampong. 2019. *Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Mintaredja, Abbas Hamami. 2003. *Teori-teori Epistemologi Common Sense*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Edisi Revisi.
- Nahwi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdin, Ismail., dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Pendekatan Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Pratilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Cet. II.
- Rohmalia Wahab. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rrajagrafindo Persada.
- Saleh, Abdurrahman dan Muhib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Statistik Gender Tematik. 2018. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Menteri Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunaryo, K Wowo. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Hingga James*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990.

Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Takwin, Bagus. 2020. *Akar-akar ideologi: Pengantar Kajian konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wahab, Rohamlia. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

## **Skripsi**

Darani Rizki, Ayu. 2016. *Interaksi Komunikasi Generasi Milenial Terhadap Orang Tua*. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Rahmia, Eti. 2018. *Perubahan Gaya Hidup, Pola Pikir dan Pergaulan Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh*. Skripsi Sosiologi Agama. UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

## **Jurnal**

Al Asadullah, Salahuddin. dan Nurhalin. 2021 *Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia*. Dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 1. No. 1.

Asir, Ahmad. 2014. *Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Manusia*. Dalam Jurnal al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke-Islaman. Vol. 1. No. 1.

Fathurahman, M., Restu Yulia Hidayatul Umah. *Membangun Nalar Kritis Bagi Anak dan Implementasinya Dalam Praktik Moderasi Beragama*. Dalam Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains. Vol. 7. No. 1. 2022.

Kurniawan, Nanda Alfian. Nur Hidayah, Diniy Hidayatur Rahman. 2021. *Analisi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK*. Dalam Jurnal Pendidikan. Vol 6. No. 3.

Mario, Sherminah Oruh, dan Andi Agustang. 2021. *Pola Relasi: Kontrak Radikalisme terhadap Perempuan Milenial*. Dalam Jurnal Sosialisasi. Vol. 8. No. 3.

- Nugraha, Indra, Sri Maslihah, dan Ifah Hanifah Misbach. 2020. *Keterampilan Berpikir Kritis dan Perannya terhadap Toleransi Beragama Murid SMA*. Dalam Jurnal MEDIAPSI. Vol. 6. No. 2.
- Nurlita, Sari, dan Miftahul Jannah. 2019. *Orientasi Beragama dan Implikasinya pada Daya Berfikir Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta*. Dalam Jurnal Studi Al-Qur'an. Vol. 15. No. 1.
- Paul, dkk. 2009. *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Dalam Jurnal Pendidikan. 28. No. 2.
- Rahmawati, Alfi Nurlaili. 2022. *Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21*. Dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Vol. 12. No. 1.
- Subandi. 1995. *Perkembangan Kehidupan Beragama*. Dalam Jurnal Buletin Psikologi. Vol. 3. No. 1.
- Zaim, Muhammad. 2020. *Media Pembelajaran Agama Islam di Era Milenial 4.0*. Dalam Jurnal Kependidikan Islam. Vol. 6. No. 1.

### **Artikel**

- Pamungkas, Astia. *Pengertian Esensi dan Urgensi*. Artikel, di akses 14 September 2022.

### **Website**

- Ahmad, Daniel dan Dewi Rina Cahya, Wanita Iran Ramai-ramai Bakar Jilbab Protes Aturan Wajib Hijab. Diakses tanggal Di akses tanggal 23 September 2022. <https://dunia.tempo.co/read/1636869/wanita-iran-ramai-ramai-bakar-jilbab-protos-aturan-wajib-hijab>.

Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline.

- Hidayat Siddiq, Fatah. *Cegah kelompok radikal, milenial harus kritis*. <https://www.posjateng.id/nasional/cegah-kelompok->

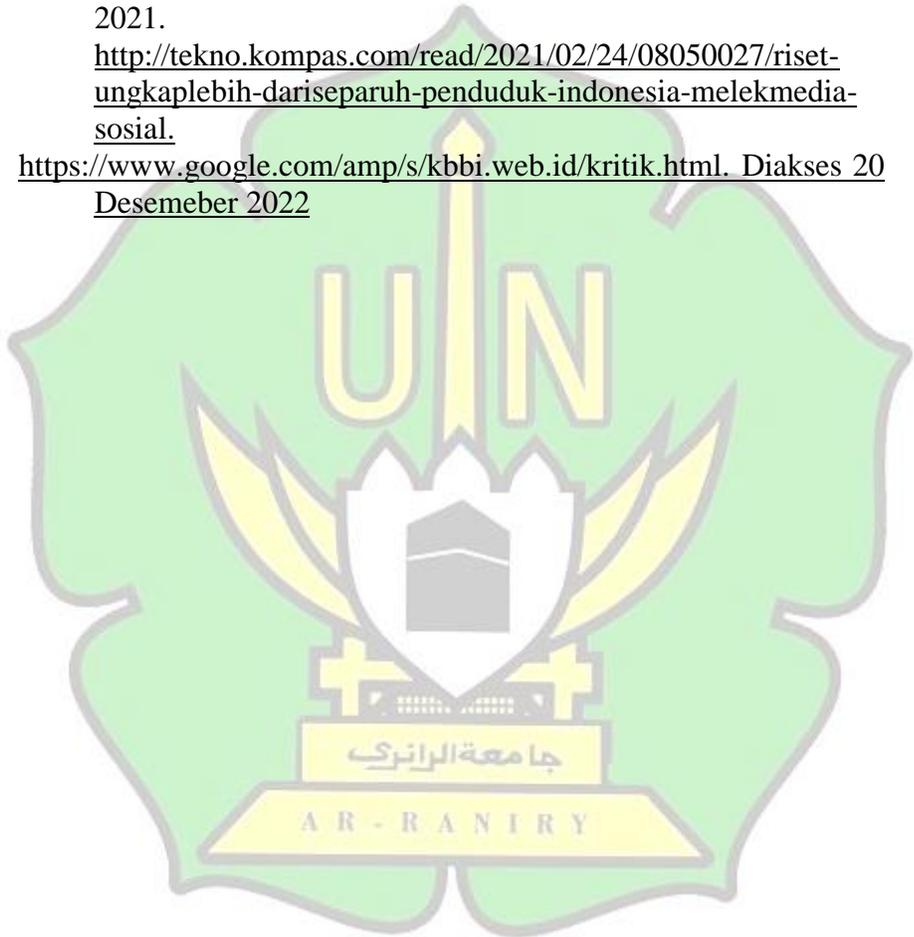
radikal-milenial-harus-kritis-b2czU9daq. Di akses tanggal 18 Desember.

Muslih, Amri. Diakses 16 Juni 2021.  
[https://www.academia.edu/4870104/Teori\\_kritis](https://www.academia.edu/4870104/Teori_kritis).

Stephanie, Conney. *Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial*. Diakses tanggal 10 April 2021.

<http://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkaplebih-dariseparuh-penduduk-indonesia-melekmedia-sosial>.

<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/kritik.html>. Diakses 20 Desember 2022



# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran 1. SK Pengangkatan Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Nomor: B-1970/Un.08/FUF/KP.01.2/08/2021

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
  - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
  - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
  - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

- Menetapkan  
KESATU :
- |                                  |                       |
|----------------------------------|-----------------------|
| Mengangkat / Menunjuk saudara    |                       |
| a. Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum | Sebagai Pembimbing I  |
| b. Raina Wildana, S.Fil.I., M.A  | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Muhammad Nur Fikram  
NIM : 180301013  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : Urgensi Berpikir Kritis pada Generasi Milenial (Studi Penelitian terhadap Kehidupan Beragama di Kecamatan Pidie)

- KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.  
KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 30 Agustus 2021



Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

## Lampiran 2. Lokasi Penelitian

10/13/22, 10:39 PM

Document



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2515/Un.08/FUF.I/PP-00.9/10/2022  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,  
Keuchik Gampong Rawa

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : MUHAMMAD NUR FIKRAM / 180301013  
Semester/Jurusan : IX / Aqidah dan Filsafat Islam  
Alamat sekarang : Desa Tungkop, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Urgensi Berpikir Kritis Pada Generasi Milenial (Studi Penelitian Terhadap Kehidupan Beragama di Kecamatan Pidie)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 10 Oktober 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan.



Berlaku sampai : 10 April 2023

Dr. Maizuddin, M.Ag.

AR-RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE  
KECAMATAN PIDIE  
GAMPONG RAWA

SURAT KETERANGAN

Nomor: 100-0001 / GRW/ XI / 2022

Keuchik Gampong Rawa Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD NUR FIKRAM  
NIK : 1107092804980001  
Tempat/Tgl. Lahir : Sigli, 28 April 1998  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Perkawinan : Belum Kawin  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Gampong Rawa,  
Kec. Pidie, Kab. Pidie.

Benar yang namanya tersebut diatas adalah penduduk Gampong Rawa Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, bahwasanya benar ianya mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Ar-Raniry yang telah melakukan Penelitian Ilmiah di Gampong Rawa Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Dengan Judul "Urgensi Berpikir Kritis Pada Generasi Milenial" (Studi Penelitian Terhadap Kehidupan Beragama di Kecamatan Pidie).

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

جامعة الرانيري

AR - RANI

Rawa, 17 November 2022  
Keuchik Gampong Rawa





PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE  
KECAMATAN PIDIE  
KEUCHIK GAMPONG DALUENG

KodePose 24151

SURAT KETERANGAN

Nomor :173 / DL / 2036 / 2022

Keuchik Gampong Dalueng Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD NUR FIKRAM  
Nik : 1107092804980001  
Tempat/Tgl lahir : Sigli/28 April 1998  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Rawa, Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie,

Benar yang nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di Gampong Dalueng Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, dengan judul **Urgensi Berpikir Kritis pada Generasi Milenial (Studi Penelitian Terhadap Kehidupan Beragama di Kecamatan Pidie)**.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Dalueng, 24 November 2022

Keuchik Gampong Dalueng,



### Lampiran 3. Panduan Wawancara

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Biodata Diri

Nama :  
Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan  
Alamat :  
Status dalam Kecamatan/Desa :  
Pekerjaan :

### B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat Wawancara :  
Hari/Tanggal Wawancara :  
Jam :

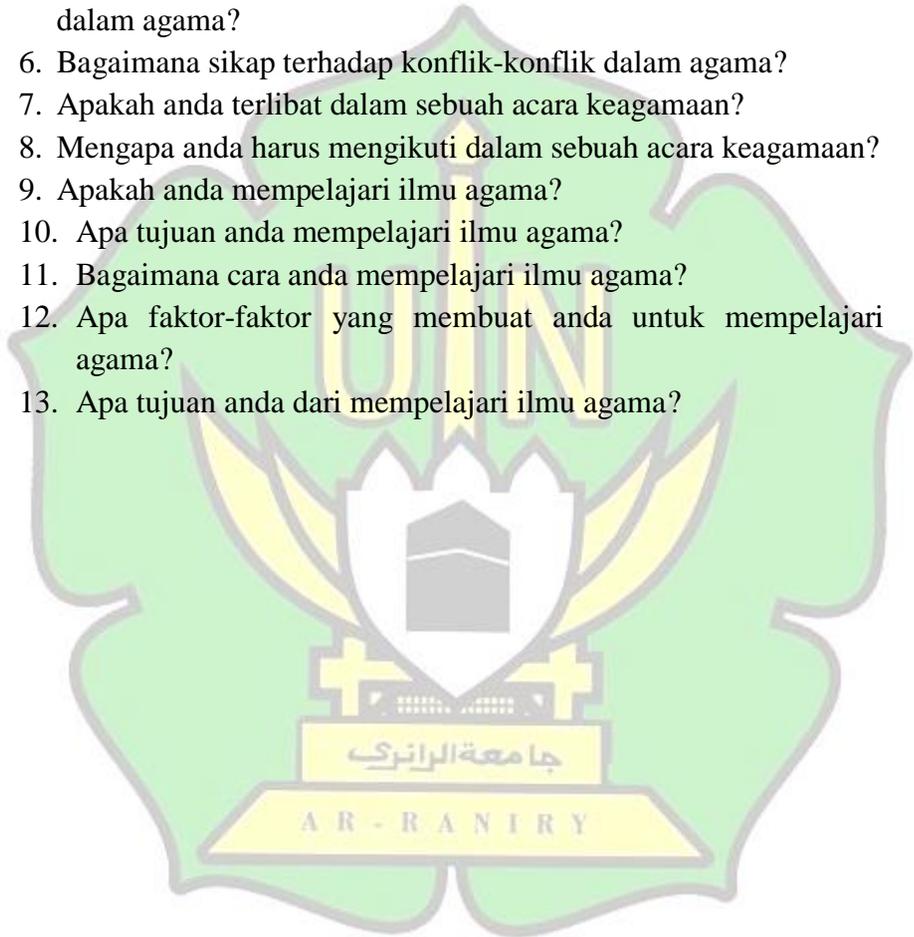
### C. Pertanyaan Wawancara

Pedoman Wawancara Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana pola pikir kritis milenial di Kecamatan Pidie?
2. Apa saja bentuk pola pikir kritis milenial di Kecamatan pidie?
3. Apa tujuan anda untuk menganut agama?
4. Bagaimana bentuk ibadah yang sesuai dalam agama?
5. Apa makna dan tujuan dari ibadah tersebut?
6. Bagaimana dampak berpikir kritis milenial terhadap kehidupan beragama di Kecamatan Pidie?
7. Bagaimana proses implementasi berpikir kritis milenial terhadap kehidupan beragama di Kecamatan Pidie?
8. Bagaimana respon masyarakat terhadap milenial pada kehidupan beragama?

## Pedoman Wawancara Milenial

1. Apakah anda tinggal bersama orang tua?
2. Mengapa anda harus menganut agama?
3. Apakah anda telah melakukan ibadah sesuai agama?
4. Apa manfaat dari ibadah yang anda kerjakan?
5. Bagaimana pendapat anda terhadap perbedaan cara beribadah dalam agama?
6. Bagaimana sikap terhadap konflik-konflik dalam agama?
7. Apakah anda terlibat dalam sebuah acara keagamaan?
8. Mengapa anda harus mengikuti dalam sebuah acara keagamaan?
9. Apakah anda mempelajari ilmu agama?
10. Apa tujuan anda mempelajari ilmu agama?
11. Bagaimana cara anda mempelajari ilmu agama?
12. Apa faktor-faktor yang membuat anda untuk mempelajari agama?
13. Apa tujuan anda dari mempelajari ilmu agama?



#### Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian Lapangan



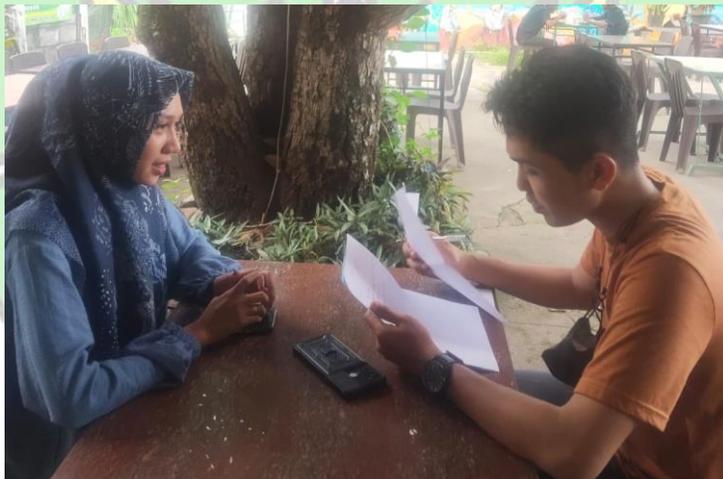
Gambar 2.1 Wawancara bersama Keuchik Kampung,  
10 November 2022, Pukul 10.00 WIB



Gambar 2.2 Wawancara bersama Imam Mesjid, 12  
November 2022, Pukul 09.00 WIB



Gambar 2.3 Wawancara bersama Milenial Kampung  
Rawa, 10 November 2022, Pukul 10.00 WIB



Gambar 2.4 Wawancara bersama Milenial Kampung  
Rawa, 12 November 2022, Pukul 09.00 WIB



Gambar 2.5 Wawancara bersama Milenial Kampung  
Rawa, 12 November 2022, Pukul 09.00 WIB



Gambar 2.6 Wawancara bersama Milenial Kampung  
Dalung, 12 November 2022, Pukul 09.00 WIB



Gambar 2.7 Wawancara bersama Milenial Kampung  
Dalueng, 12 November 2022, Pukul 11.00 WIB



Gambar 2.8 Wawancara bersama Milenial Kampung  
Dalueng, 12 November 2022, Pukul 12.00 WIB



Gambar 2.9 Observasi milenial di acara agama, 01  
Desember 2022, Pukul 20.20 WIB



Gambar 3.0 Observasi milenial di warung kopi, 2  
Desember 2022, Pukul 11.00 WIB



Gambar 3.1 Observasi Kampung Rawa, 2 Desember 2022,  
Pukul 12.00 WIB



Gambar 3.2 Observasi Kampung Dalueng, 3 Desember 2022,  
Pukul 12.00 WIB

## Lampiran 5. Daftar Informan

- 1) M. NAZIR  
Usia : 27 tahun  
Posisi/Jabatan : Karyawan Honorer (Milenial)  
Alamat : Kampung Rawa, Kecamatan Pidie
- 2) SISKHA KHAIRUNNISA  
Usia : 26 tahun  
Posisi/Jabatan : Perawat (Milenial)  
Alamat : Kampung Rawa, Kecamatan Pidie
- 3) JAYA DARMANSYAH  
Usia : 26 tahun  
Posisi/Jabatan : Mahasiswa (Milenial)  
Alamat : Kampung Rawa, Kecamatan Pidie
- 4) Tgk. Ali  
Usia : 55 tahun  
Posisi/Jabatan : Imam Mesjid Kampung Rawa  
Alamat : Kampung Rawa, Kecamatan Pidie
- 5) JUNAIDI  
Usia : 35 tahun  
Posisi/Jabatan : Keuchik Kampung Rawa  
Alamat : Kampung Rawa, Kecamatan Pidie
- 6) LISA ANDIRANI  
Usia : 26 tahun  
Posisi/Jabatan : Karyawan Honorer (Milenial)  
Alamat : Kampung Rawa, Kecamatan Pidie
- 7) HERU LIANDA  
Usia : 27 tahun  
Posisi/Jabatan : Wiraswasta (Milenial)  
Alamat : Kampung Rawa, Kecamatan Pidie
- 8) MUHAMMAD SALBIAN  
Usia : 26 tahun  
Posisi/Jabatan : Mahasiswa (Milenial)

Alamat : Kampung Rawa, Kecamatan Pidie

9) MAULIZA

Usia : 27 tahun

Posisi/Jabatan : Pegawai Bank (Milenial)

Alamat : Kampung Rawa, Kecamatan Pidie

10) ANNISA RIZKI

Usia : 26 tahun

Posisi/Jabatan : Wiraswasta (Milenial)

Alamat : Kampung Rawa, Kecamatan Pidie

11) MUHAMMAD SAIDIL AUFAR

Usia : 26 tahun

Posisi/Jabatan : Mahasiswa (Milenial)

Alamat : Kampung Dalueng, Kecamatan Pidie

12) Tgk. IMRAN

Usia : 54 tahun

Posisi/Jabatan : Imam Mesjid Kampung Dalueng

Alamat : Kampung Dalueng, Kecamatan Pidie

13) AULIA AUTAR

Usia : 28 tahun

Posisi/Jabatan : Pemuda Kampung Dalueng (Milenial)

Alamat : Kampung Dalueng, Kecamatan Pidie

14) IVALUDDIN

Usia : 27 tahun

Posisi/Jabatan : Mahasiswa (Milenial)

Alamat : Kampung Dalueng, Kecamatan Pidie

15) SAFINATUN NAJA

Usia : 26 tahun

Posisi/Jabatan : Karyawan Honorer (Milenial)

Alamat : Kampung Dalueng, Kecamatan Pidie

16) NIA RAMADHANI

Usia : 27 tahun

Posisi/Jabatan : Wiraswasta (Milenial)

Alamat : Kampung Dalueng, Kecamatan Pidie

17) TEUKU JAZA AKBARI

Usia : 26 tahun

Posisi/Jabatan : Mahasiswa (Milenial)

Alamat : Kampung Dalueng, Kecamatan Pidie

18) FITRAH NURUL ULFA

Usia : 26 tahun

Posisi/Jabatan : Mahasiswa (Milenial)

Alamat : Kampung Dalueng, Kecamatan Pidie

19) PUTRI HUSNA ULNISA

Usia : 26 tahun

Posisi/Jabatan : Mahasiswa (Milenial)

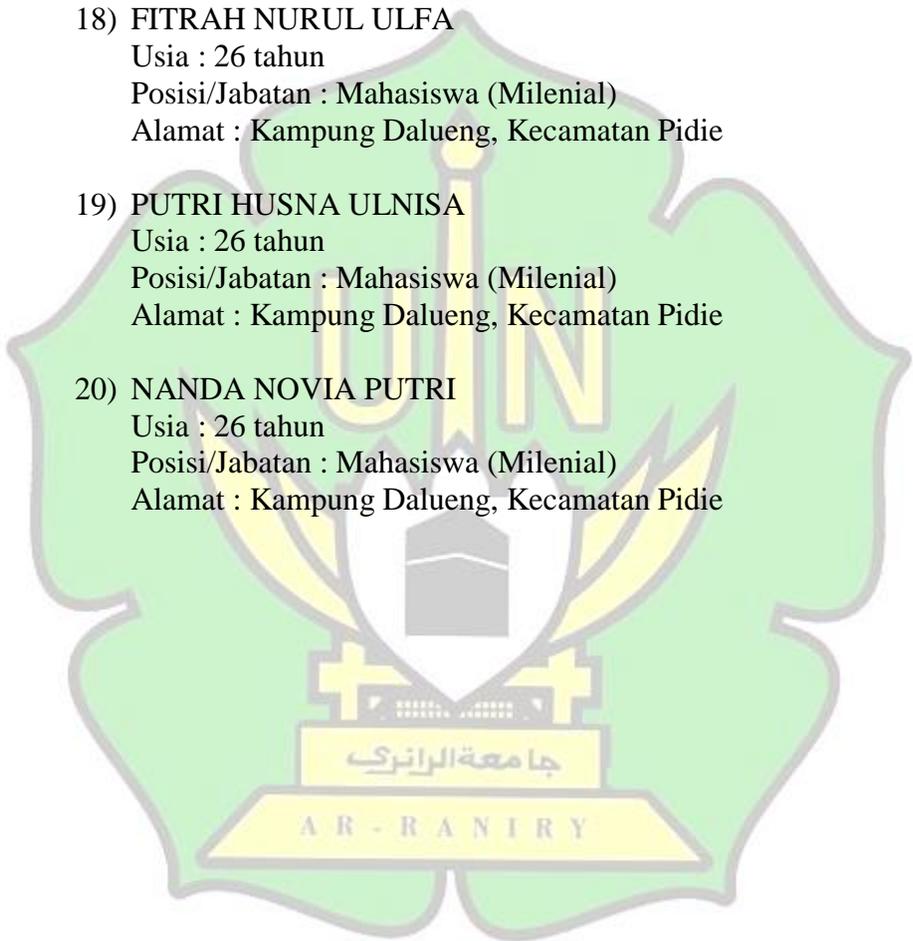
Alamat : Kampung Dalueng, Kecamatan Pidie

20) NANDA NOVIA PUTRI

Usia : 26 tahun

Posisi/Jabatan : Mahasiswa (Milenial)

Alamat : Kampung Dalueng, Kecamatan Pidie



## Lampiran 6. Surat Keterangan Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651- 7551295 website: ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Ketua Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : Muhammad Nur Fikram  
NIM : 180301013  
Program : Sarjana (S.1)  
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : "Urgensi Berpikir Kritis Pada Generasi Milenial (Studi Penelitian Terhadap Kehidupan Beragama Di Kecamatan Pidie)"

dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal similarity 15 %. Surat Keterangan ini digunakan sebagai syarat untuk mengikuti ujian skripsi.

Banda Aceh, 12 Desember 2022

Ketua,

Musdawati

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Nur Fikram  
Tempat/Tanggal Lahir : Sigli/ 28 April 1998  
Email : mnurfikram014@gmail.com  
Pekerjaan : Mahasiswa  
NIM : 180301013  
Agama : Islam  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Kampung Rawa, Kecamatan Pidie  
Kabupaten Pidie

### B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Taufik Firmansyah  
Nama Ibu : Nurhasanah

### C. Riwayat Pendidikan

1. TK Cut Nyak Dhien : Tahun Lulus 2004
2. SD Negeri 3 Sigli : Tahun Lulus 2010
3. SMP Negeri 2 Sigli : Tahun Lulus 2013
4. SMK Negeri 1 Sigli : Tahun Lulus 2016
5. Perguruan Tinggi UIN Ar-Raniry : Tahun Lulus 2022

### D. Riwayat Organisasi

1. Pengurus HMP-AFI UIN Ar-raniry  
Sebagai Sekbid Keagamaan : Tahun 2018-2019
2. Pengurus HMP-AFI UIN Ar-raniry  
Sebagai Sekretaris Jenderal : Tahun 2019-2021
3. Pengurus Komunitas Imam  
Muda Milenial Banda Aceh : Tahun 2019-2021

4. Pengurus Da'i Da'iyah FDK  
UIN Ar-raniry Banda Aceh : Tahun 2019-2020
5. Pengurus IASMEA  
Sebagai Ketua Umum : Tahun 2021-2022
6. Pengurus LIMFISA : Tahun 2020-2021

### **E. Riwayat Prestasi**

1. Juara 1 Lomba Piano  
Tingkat Mahasiswa : Tahun 2018-2019
2. Juara 1 Orasi Ilmiah  
AFI Golden Day : Tahun 2018-2019
3. Juara 2 Orasi Ilmiah  
Milad Sigam : Tahun 2018-2019
4. Juara 2 Orasi Ilmiah  
Saleum Falsafah : Tahun 2020-2021
5. Juara 2 Penulis Puisi  
Saleum Falsafah : Tahun 2020-2021
6. Juara 2 Debat Ilmiah  
Saleum Falsafah : Tahun 2020-2021
7. Juara 2 Latihan Kepemimpinan  
Tingkat Nasional UIN Ar-Raniry : Tahun 2021-2022